



**HUBUNGAN SIKAP KONSELOR SEKOLAH  
TERHADAP PROFESINYA DENGAN PENERAPAN  
KODE ETIK PROFESI BIMBINGAN DAN  
KONSELING DALAM PELAKSANAAN KONSELING  
INDIVIDUAL DI SMA NEGERI SE-KOTA SEMARANG  
TAHUN AJARAN 2010**

**SKRIPSI**

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh :**

**ROSSI GALIH KESUMA**

**1301405035**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2011**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

HUBUNGAN SIKAP KONSELOR SEKOLAH TERHADAP PROFESINYA  
DENGAN PENERAPAN KODE ETIK PROFESI BIMBINGAN DAN  
KONSELING DALAM PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDUAL DI SMA  
NEGERI SE-KOTA SEMARANG TAHUN AJARAN 2010,

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu  
Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 9 Februari 2011 .

### Panitia Ujian

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Hardjono, M.Pd.

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd.

NIP 19510801 197903 1 007

NIP 19600205 199802 1 001

### Penguji Utama,

Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons.

NIP 19521120 197703 1 002

Penguji/Pembimbing 1

Penguji/Pembimbing 2

Prof. Dr. D.Y.P. Sugiharto, M.Pd., Kons.

Drs. Heru Mugiarto, M.Pd., Kons.

NIP 19611201 198601 1 001

NIP 196106021984031002

## **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2011

**Rossi Galih Kesuma**

NIM 1301405035

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“a pessimist sees the difficulty in every opportunity, an optimist sees the opportunity in every difficulty” -Winston Churchill-

Persembahan,

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibu dan Bapak, yang selalu mendoakan dan mendukungku.
2. Kakak dan Adikku.
3. Asep PYU, terimakasih telah menjadikanku sebagai tulang rusuk mu.

## PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas segala nikmat, rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini atas bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Dengan segala ketulusan hati penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmojo, M.Si. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ilmu Pendidikan.
2. Drs. Hardjono, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian
3. Drs. Suharso, M.Pd. Kons., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas administratif dan motivasi serta pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Prof. Dr. D.Y.P. Sugiharto, M.Pd. Kons., dan Drs. Heru Mugiarto, M.Pd. Kons. pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan sampai selesainya penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Bimbingan dan Konseling serta Bapak dan Ibu dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman pada penulis.
6. Kepala dan Konselor Sekolah di SMA Negeri se-Kota Semarang yang telah membantu proses penelitian.
7. Bapak, Ibu, Kakak dan Adik-adiku tercinta yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepadaku saat penyusunan skripsi.
8. Asep PYU, S.Pd., Shiro, S.E., Mauthia Adhe AP, S.Pd., dr. Lincah AWA, dan Yuni Khaeruwati, S.Farm., Apt. atas perhatian, motivasi, makna persahabatan, dan cintanya.

9. Teman-teman jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2005 yang selalu memberikan motivasi.
10. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan pahala atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Untuk kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat guna kemajuan dan perkembangan dalam dunia pendidikan.

Semarang, Januari 2011

Penulis.

## ABSTRAK

Kesuma, Rossi Galih. 2011. *Hubungan Sikap Konselor Sekolah terhadap Profesinya dengan Penerapan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Konseling Individual di SMA Negeri se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2010*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Prof. Dr. D.Y.P. Sugiharto, M.Pd., Kons. dan Drs. Heru Mugiarto, M.Pd., Kons.

Kata kunci: sikap koselor sekolah, kode etik profesi BK, hubungan.

Konselor dalam melaksanakan tugas-tugas konseling, tidak hanya diwajibkan untuk memperoleh pendidikan serta memenuhi standar kompetensi konselor, namun juga menaati kode etik profesi yang telah ditetapkan oleh organisasi profesi. Kode etik profesi bimbingan dan konseling mengatur segala hal mengenai bimbingan dan konseling. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi mala-praktik dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Khususnya dalam pelaksanaan layanan konseling individual, kode etik profesi mengatur mengenai hubungan konselor dengan klien dalam proses konseling individual.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah sikap konselor sekolah terhadap profesinya dalam melaksanakan konseling individual di sekolah menengah atas? (2) Bagaimanakah penerapan kode etik profesi konseling dalam pelaksanaan konseling individual di sekolah menengah atas? Dan (3) Adakah hubungan sikap konselor sekolah terhadap profesinya dengan penerapan kode etik profesi konseling dalam pelaksanaan konseling di sekolah?

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui deskripsi sikap konselor sekolah terhadap profesinya dalam pelaksanaan konseling individual di sekolah menengah atas; (2) Untuk mendapatkan fakta mengenai penerapan kode etik profesi konseling dalam pelaksanaan konseling individual di sekolah menengah atas; (3) Untuk membuktikan adanya hubungan sikap konselor sekolah terhadap profesinya dengan penerapan kode etik profesi konseling dalam pelaksanaan konseling individual di sekolah.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif korelasional. Penelitian ini merupakan penelitian untuk mengetahui ada atau tidaknya dan seberapa besar hubungan antara sikap profesional konselor sekolah dengan penerapan kode etik profesi Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling individual di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2010.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat diambil suatu simpulan sebagai berikut :

*Pertama*, Sikap konselor sekolah terhadap profesinya dalam melaksanakan konseling individual di SMA Negeri se-Kota Semarang saat ini sudah baik, dimana mereka telah memiliki kompetensi pengembangan kepribadian (KPK), kompetensi landasan keilmuan dan keterampilan (KKK), dan kompetensi keahlian berkarya (KKB) sangat baik dan memiliki kompetensi perilaku berkarya (KPB), dan kompetensi berkehidupan bermasyarakat profesi (KBB) yang baik.

*Kedua*, penerapan kode etik profesi konseling dalam pelaksanaan konseling individual di SMA Negeri se-Kota Semarang saat ini sudah tinggi, dimana mereka telah mampu membangun hubungan dalam pemberian pelayanan maupun hubungan dengan klien yang tinggi.

*Ketiga*, hubungan sikap konselor sekolah terhadap profesinya dengan penerapan kode etik profesi konseling dalam pelaksanaan konseling individual di SMA Negeri se-Kota Semarang cukup erat ditunjukkan dari nilai koefisien korelasinya yaitu 0,544 yang berada pada indeks korelasi 0,40 – 0,60.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PRAKATA .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
1.5 Garis Besar Sistematika Skripsi .....	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu .....	12
2.2 Landasan Teoretis .....	14
2.2.1 Sikap Konselor Sekolah terhadap Profesi Bimbingan dan Konseling .....	14

2.2.1.1	<i>Pengertian Sikap</i> .....	14
2.2.1.2	<i>Komponen Sikap</i> .....	15
2.2.1.3	<i>Pembentukan Sikap</i> .....	17
2.2.1.4	<i>Hubungan Sikap dengan Perilaku</i> .....	22
2.2.1.5	<i>Konselor Sekolah</i> .....	26
2.2.1.6	<i>Profesi Bimbingan dan Konseling</i> .....	27
2.2.1.7	<i>Sikap Konselor Sekolah terhadap Profesi Bimbingan dan Konseling</i> .....	31
2.2.2	<i>Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling</i> .....	33
2.2.2.1	<i>Pengertian Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling</i> .....	33
2.2.2.2	<i>Prinsip dan Tujuan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling</i> .....	34
2.2.3	<i>Konseling Individual</i> .....	35
2.2.3.1	<i>Pengertian Konseling Individual</i> .....	35
2.2.3.2	<i>Tujuan dan Fungsi Konseling Individual</i> .....	36
2.2.3.3	<i>Manfaat Konseling Individual</i> .....	37
2.2.3.4	<i>Asas-asas Konseling Individual</i> .....	38
2.2.3.5	<i>Tahap Konseling Individual</i> .....	40
2.2.4	<i>Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Konseling Individual</i> .....	43
2.2.5	<i>Penerapan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Konseling Individual</i> .....	45
2.2.6	<i>Hubungan sikap konselor sekolah terhadap profesinya dengan penerapan kode etik profesi Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan layanan konseling individual</i> .....	47
2.2.7	<i>Hipotesis</i> .....	50

### BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1	<i>Jenis Penelitian</i> .....	51
3.2	<i>Variabel Penelitian</i> .....	52

3.2.1	Identifikasi Variabel .....	53
3.2.2	Hubungan Antar Variabel .....	53
3.2.3	Definisi Operasional .....	54
3.2.3.1	<i>Sikap Konselor Sekolah terhadap Profesinya</i> .....	54
3.2.3.2	<i>Penerapan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Konseling Individual</i> .....	54
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian .....	55
3.3.1	Populasi .....	55
3.3.2	Sampel dan Teknik Sampling .....	58
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	58
3.4.1	Angket .....	59
3.4.2	Skala Sikap .....	59
3.5	Prosedur Penyusunan Instrumen .....	64
3.6	Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	75
3.6.1	Validitas .....	75
3.6.2	Reliabilitas .....	77
3.7	Metode Analisis Data .....	79
3.7.1	Analisis Deskriptif .....	79
3.7.2	Analisis Statistik .....	81
3.7.2.1	<i>Uji Normalitas</i> .....	81
3.7.2.2	<i>Analisis Korelasi</i> .....	82

#### BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian .....	84
4.1.1	Deskripsi Data Sikap Konselor Sekolah terhadap Profesinya .....	84
4.1.2	Deskripsi Data Penerapan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Konseling Individual .....	87
4.1.3	Hasil Uji Hubungan Sikap Konselor Sekolah terhadap Profesinya dengan Penerapan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling .....	89
4.1.3.1	<i>Hasil Uji Normalitas Data</i> .....	89
4.1.3.2	<i>Hasil Analisis Korelasi</i> .....	90

4.2	Pembahasan .....	91
4.2.1	Deskripsi Sikap Konselor Sekolah terhadap Profesinya .....	92
4.2.2	Deskripsi Penerapan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Konseling Individual .....	112
4.2.3	Deskripsi Hubungan Sikap Konselor Sekolah terhadap Profesinya dengan Penerapan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Konseling Individual .....	122
BAB 5 PENUTUP		
5.1.		S
	impulan .....	125
5.2.		S
	aran .....	126
DAFTAR PUSTAKA .....		127
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....		130

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 3.1	Daftar Jumlah Konselor Sekolah SMA N se-Kota Semarang..	..... 57
Tabel 3.2	Kategori jawaban dan cara pemberian skor Skala sikap konselor sekolah terhadap profesinya.....	..... 63
Tabel 3.3	Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Skala Sikap Konselor Sekolah terhadap Profesi Bimbingan dan Konseling	..... 65
Tabel 3.4	Kisi-kisi Uji Coba Instrumen Angket Penerapan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Konseling Individual	..... 68
Tabel 3.5	Kisi-kisi Instrumen Skala Sikap Konselor Sekolah terhadap Profesi Bimbingan dan Konseling	..... 70
Tabel 3.6	Kisi-kisi Instrumen Angket Penerapan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Konseling Individual	..... 73
Tabel 3.7	Kriteria Sikap Konselor Sekolah terhadap Profesi Bimbingan dan Konseling dan Penerapan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Konseling Individual	..... 80
Tabel 3.8	Interpretasi Besarnya "r" Product Moment (rxy)	..... 83
Tabel 4.1	Distribusi Sikap Konselor Sekolah terhadap Profesinya	..... 84
Tabel 4.2	Deskripsi Tiap Indikator Sikap Konselor Sekolah terhadap Profesi Bimbingan dan Konseling	.....86
Tabel 4.3	Distribusi Penerapan Kode Etik Profesi Konseling	.....87
Tabel 4.4	Deskripsi Tiap Indikator Penerapan Kode Etik Profesi Konseling	...89
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas Data	.....89

## DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK

	Halaman
Gambar 2.1	Konsepsi Skematik Rosenberg&Hovland Mengenai Sikap ..... 16
Gambar 2.2	Bagan Pembentukan Sikap Menurut Mar'at ..... 21
Gambar 2.3	Bagan Hubungan Antara Sikap dengan Perilaku ..... 24
Gambar 3.1	Bagan Hubungan Antarvariabel ..... 53
Gambar 3.2	Bagan dasar sebagai alur kerja dalam penyusunan skala psikologi ..... 61
Gambar 3.3	Bagan Prosedur Penyusunan Instrumen ..... 64
Grafik 4.1	Distribusi Sikap Konselor Sekolah terhadap Profesinya ..... 85
Grafik 4.2	Distribusi Penerapan Kode Etik Profesi Konseling ..... 88

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kisi-kisi instrument Uji Coba Skala Sikap .....	129
Lampiran 2 Kata Pengantar Pengisian Skala Sikap .....	132
Lampiran 3 Petunjuk Pengisian Skala Sikap .....	133
Lampiran 4 Skala Uji Coba Sikap dan Lembar Jawab .....	134
Lampiran 5 Kisi-kisi instrument Uji Coba .....	147
Lampiran 6 Kata Pengantar Pengisian Angket Penerapan .....	149
Lampiran 7 Petunjuk Pengisian Angket Penerapan .....	150
Lampiran 8 Angket Uji Coba Penerapan dan Lembar Jawab .....	151
Lampiran 9 Data Hasil Uji Coba Skala Sikap .....	155
Lampiran 10 Contoh Pengujian Validitas Skala Sikap .....	162
Lampiran 11 Pengujian Reliabilitas Skala Sikap .....	163
Lampiran 12 Tabel Hasil Uji Validitas Skala Sikap .....	164
Lampiran 13 Data Hasil Uji Coba Angket Penerapan .....	171
Lampiran 14 Contoh Pengujian Validitas Angket Penerapan .....	174
Lampiran 15 Pengujian Reliabilitas Angket Penerapan .....	175
Lampiran 16 Tabel Hasil Uji Validitas Angket Penerapan .....	176
Lampiran 17 Kisi-kisi instrument Skala Sikap .....	179
Lampiran 18 Kata Pengantar Pengisian Skala Sikap .....	182
Lampiran 19 Petunjuk Pengisian Skala Sikap .....	183
Lampiran 20 Skala Sikap dan Lembar Jawab .....	184
Lampiran 21 Kisi-kisi instrument Angket Penerapan .....	193
Lampiran 22 Kata Pengantar Pengisian Angket Penerapan .....	195
Lampiran 23 Petunjuk Pengisian Angket Penerapan .....	196
Lampiran 24 Angket Penerapan dan Lembar Jawab .....	197

Lampiran 25 Tabel Data Sikap Konselor Sekolah terhadap Profesinya	.....	200
Lampiran 26 Tabel Data Penerapan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling		
Dalam Pelaksanaan Konseling Individual	.....	203
Lampiran 27 Prosentase dan kualifikasi skala sikap	.....	205
Lampiran 28 Prosentase dan kualifikasi angket penerapan	.....	207
Lampiran 29 Uji Normalitas Data Skala Sikap	.....	209
Lampiran 30 Uji Normalitas Data Angket Penerapan	.....	210
Lampiran 31 Perhitungan korelasi/hubungan sikap terhadap penerapan	.....	211
Lampiran 32 Tabel product moment	.....	213
Lampiran 33 Tabel nilai-nilai Rho	.....	214
Lampiran 34 Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling	.....	215
Lampiran 35 Surat Ijin Penelitian dari Universitas Negeri Semarang	.....	221
Lampiran 36 Surat Ijin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Semarang	.....	222
Lampiran 37 Surat-surat Keterangan telah melaksanakan penelitian	.....	223

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan atau pelayanan fungsional yang bersifat professional atau keahlian dengan dasar keilmuan dan teknologi. Hal ini berarti bahwa konselor seharusnya adalah tenaga professional. Hal ini ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 39 Ayat 2 yang menyebutkan bahwa “pendidik merupakan tenaga professional”, dan ”professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi” (UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 Butir 4). Untuk menjadi professional, seseorang harus menguasai dan memenuhi komponen trilogi profesi, yaitu (1) komponen dasar keilmuan, (2) komponen substansi profesi, dan (3) komponen praktik profesi. Demikian juga halnya dalam konseling, konselor harus menguasai dan memenuhi komponen trilogi profesi tersebut dalam menjalankan pelayanan bimbingan dan konseling secara professional, terutama di sekolah (Prayitno, 2004).

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan potensi siswa sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.

Pelayanan bimbingan dan konseling meliputi beberapa bidang, yaitu: bidang pribadi, bidang karier, bidang belajar, dan bidang sosial. Bidang-bidang tersebut terlaksana dalam berbagai layanan dalam bimbingan dan konseling. Adapun layanan bimbingan dan konseling yang dimaksud ada sembilan, yaitu: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, konseling individual, bimbingan kelompok, konseling kelompok, mediasi dan konsultasi. Antara layanan yang satu dengan yang lainnya dalam kesembilan layanan tersebut saling mendukung dan melengkapi.

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling seharusnya dilaksanakan secara professional, yang artinya dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan didukung oleh para konselor yang profesional. Dalam naskah kurikulum inti pendidikan, tenaga kependidikan program sarjana strata satu (S1) bimbingan dan konseling terdapat profil kemampuan dasar konselor sekolah yang mencakup delapan kemampuan, yaitu menguasai bahan bimbingan, mengelola pelayanan bimbingan, menyelenggarakan administrasi bimbingan di sekolah, mengelola layanan konseling, melaksanakan tugas bimbingan yang berkaitan dengan pengajaran, menguasai landasan pendidikan dan bimbingan, memahami proses pengajaran, serta memahami asas penelitian dan menafsirkan penelitian pendidikan atau bimbingan guna keperluan bimbingan dan konseling. Konselor yang profesional juga seharusnya mengedepankan asas-asas bimbingan dan konseling serta menjunjung tinggi kode etik profesinya. Sudah seharusnya konselor memahami benar apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu, serta menerapkannya dalam berbagai pelayanan konseling.

Konselor yang professional memiliki arti bahwa segala sikap konselor dalam menjalankan profesinya mencerminkan maksud dan tujuan dari pemberian pelayanan sesuai dengan profesinya. Munandir dalam Konvensi Nasional XIV dan Kongres Nasional X ABKIN tahun 2005 menyatakan bahwa keprofesionalan seorang konselor tidak hanya diukur dari sertifikasi, namun juga dari sikap konselor dalam melaksanakan pemberian layanan pada siswa. Pemberian layanan pada siswa tidak hanya mengandalkan keterampilan teknis bantuan (layanan) konseling yang dikuasai, namun juga mengenai ketentuan dan kaidah moral dalam memperlakukan siswa yang memiliki harkat dan martabat kemanusiaannya. Hal ini pastinya karena “objek” yang dihadapi oleh konselor adalah manusia, yang secara konkret dalam konteks pendidikan adalah siswa. Kaidah moral yang dimaksud dituangkan dalam bentuk kode etik, tentunya dalam hal ini adalah kode etik profesi bimbingan dan konseling.

Selanjutnya Munandir dalam makalah tersebut juga menyebutkan arti pentingnya kode etik bagi seorang konselor adalah (1) memberikan pedoman etis/moral berperilaku waktu mengambil keputusan bertindak dalam menjalankan tugas profesi; (2) memberikan perlindungan kepada klien (dan siswa lain yang potensial menjadi klien); (3) mengatur tingkah laku pada waktu bertugas dan mengatur hubungan petugas professional dengan klien, rekan sejawat, dan tenaga professional yang lain, atasan, lembaga tempat bekerja (kalau konselor adalah pegawainya), dan dengan masyarakat; (4) memberikan dasar untuk penilaian atas kegiatan professional yang dilakukannya; (5) menjaga nama baik profesi di mata masyarakat dengan mengusahakan standar mutu layanan yang tinggi dan

menghindari/memerangi perilaku tidak patut atau tidak layak; (6) memberikan pedoman berbuat kalau petugas menghadapi dilemma etis; (7) menunjukkan kepada konselor standar etika yang mencerminkan pengharapan masyarakat.

Salah satu layanan yang cukup penting bagi pengembangan diri siswa adalah layanan konseling individual, yang merupakan usaha bantuan penyelesaian masalah pribadi siswa baik bersifat pribadi, sosial, belajar, dan karier. Melalui layanan konseling individual, diharapkan siswa mampu menangani permasalahannya sendiri dengan segera, sehingga tidak mengganggu aspek-aspek kehidupannya yang lain. Yang dimaksud dengan siswa menangani permasalahannya sendiri adalah dalam konseling individual konselor hanya membantu siswa agar siswa dapat memahami diri dan permasalahannya serta mampu mengembangkan potensi positif dalam dirinya.

Konseling individual lebih berkenaan dengan pribadi klien dalam segala aspek permasalahannya, dibanding dengan jenis layanan kegiatan bimbingan dan konseling lainnya. Karena konselor lebih fokus membantu pada permasalahan seorang klien saja. Pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien sehingga klien dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya (Willis, 2007:159). Dalam konseling individual, konselor harus memperhatikan kebutuhan klien pada saat itu dan juga menghormati hak-hak klien. Terutama dalam hal kerahasiaan, seorang konselor dituntut untuk bisa merahasiakan permasalahan yang

diungkapkan oleh klien, sesuai dengan prosedur dan kode etik profesi bimbingan dan konseling yang berlaku.

Konseling individual dikatakan pula sebagai jantung hati pelayanan konseling. Hal ini mempunyai arti bahwa konseling individual sebagai salah satu layanan konseling yang mempunyai fungsi konseling secara keseluruhan, yakni fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan (Prayitno, 2004:289). Oleh karena itu, dalam pelaksanaan konseling individual, sudah pasti seorang konselor harus benar-benar memahami bagaimana konseling individual itu. Konselor harus memiliki dan keterampilan konseling yaitu menguasai teknik-teknik konseling di setiap tahapan proses konseling. Disamping itu, konselor juga harus mampu menangkap permasalahan klien secara definitive sesuai dengan pernyataan dan bahasa tubuh klien. Agar mampu membantu klien secara baik dan professional, setiap konselor harus memperoleh : (a) pendidikan yang memadai mengenai Bimbingan dan Konseling, (b) pelatihan professional yang berhubungan dengan berbagai strategi atau teknik konseling, serta (c) memenuhi standar minimal kompetensi konselor.

Konselor dalam melaksanakan tugas-tugas konseling, tidak hanya diwajibkan untuk memperoleh pendidikan serta memenuhi standar kompetensi konselor, namun juga menaati kode etik profesi yang telah ditetapkan oleh organisasi profesi. Kode etik profesi bimbingan dan konseling mengatur segala hal mengenai bimbingan dan konseling. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi mala-praktik dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Khususnya dalam pelaksanaan layanan konseling individual, kode etik profesi mengatur

mengenai hubungan konselor dengan klien dalam proses konseling individual. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi adanya mala-praktik dalam pelaksanaan layanan konseling individual. Mala-praktik dalam konseling individual biasanya disebabkan konselor sekolah yang kurang memegang erat asas-asas dalam layanan bimbingan dan konseling, terutama adalah asas kerahasiaan. Di samping itu, konselor kurang memberikan perhatian sepenuhnya pada klien dan permasalahannya pada saat pemberian layanan pada klien, padahal dalam konseling individual, konselor seharusnya menempatkan kebutuhan klien di atas kebutuhan pribadi konselor tersebut, dan juga wajib mengutamakan perhatian kepada klien.

Kode etik profesi dalam layanan konseling individual mengatur mengenai hubungan konselor dengan klien secara professional. Hubungan konseling sangat menentukan terhadap keberhasilan proses konseling. Hubungan ini diharapkan mampu membuat klien untuk selalu mengeluarkan isi hati, cita-cita, kebutuhan, tekanan-tekanan psikis, serta rencana hidup yang ingin dibangun (Willis, 2007:229).

Mempertimbangkan beberapa hal tersebut, peneliti memusatkan perhatian pada penerapan kode etik profesi bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan konseling individual, khususnya di SMA Negeri se-Kota Semarang. Kode etik profesi bimbingan dan konseling merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku bagi para konselor sekolah. Dengan menerapkan kode etik profesi bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan konseling individual ini, diharapkan tujuan dari konseling individual dapat terwujud. Selain itu peneliti

juga ingin melihat bagaimana sikap konselor sekolah terhadap profesinya, karena sikap tersebut akan sangat berpengaruh pada penerapan kode etik profesi bimbingan dan konseling khususnya dalam pelaksanaan layanan konseling individual.

Namun berdasarkan pengamatan empiris yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa gejala-gejala yang nampak, yang menunjukkan belum sepenuhnya diterapkannya kode etik profesi Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling individual, antara lain (1) konselor lebih memilih untuk melaksanakan tugas dari sekolah terlebih dahulu daripada mengutamakan siswa yang hendak melakukan konseling, dikarenakan disamping sebagai konselor sekolah, mereka juga dibebankan tugas dari sekolah, seperti misalnya sebagai bendahara sekolah, wakil kepala sekolah, ataupun jabatan yang lainnya; (2) asas kerahasiaan yang seharusnya dijunjung tinggi oleh konselor juga acapkali dilanggarnya, seperti dengan menceritakan permasalahan siswa dengan guru yang lainnya, namun tidak dalam konteks pemberian bantuan ataupun referal, melainkan "*gossip*", yang tentunya hal ini menyebabkan siswa cenderung kurang berminat untuk melakukan konseling individual --atas kemauannya sendiri--; (3) konselor yang seharusnya mengutamakan perhatian terhadap klien (siswa), justru terlihat terkadang mengabaikannya, misalnya beraktifitas dengan telepon genggam disaat sedang memberikan pelayanan konseling kepada siswa; dan pelanggaran-pelanggaran kode etik lainnya. Padahal, diharapkan dalam konseling individual siswa dapat merasakan perasaan nyaman dan terbantu dalam mengembangkan pribadinya dalam penyelesaian masalah pribadi yang dihadapi.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling secara profesional di Semarang khususnya di sekolah menengah perlu ditingkatkan kualitasnya untuk membantu para siswa mengembangkan perilaku dan meningkatkan mutu lingkungan belajar, sehingga memberikan kemudahan dalam mengembangkan dan meningkatkan prestasi siswa dalam berbagai dimensi, yaitu dimensi pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kemampuan belajar, dan pengembangan karier. Pelayanan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan secara optimal dan profesional oleh konselor yang mengacu pada pola 17+. Konselor yang profesional dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling akan menumbuhkan pola pelaksanaan layanan yang baik. Sebaliknya konselor yang tidak memiliki profesionalitas dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling akan mengalami hambatan dalam melaksanakan tugas-tugas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Tentunya tidak hanya itu, penerapan kode etik profesi bimbingan dan konseling juga akan makin memprofesionalkan konselor sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk meneliti hubungan sikap konselor sekolah terhadap profesinya dengan penerapan kode etik profesi bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan konseling individual di SMA. Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul Hubungan Sikap Konselor Sekolah terhadap Profesinya dengan Penerapan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling Individual di SMA Negeri se-Kota Semarang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan uraian di atas, maka permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah sikap konselor sekolah terhadap profesinya dalam melaksanakan konseling individual di sekolah menengah atas?
- 2) Bagaimanakah penerapan kode etik profesi konseling dalam pelaksanaan konseling individual di sekolah menengah atas?
- 3) Adakah hubungan sikap konselor sekolah terhadap profesinya dengan penerapan kode etik profesi konseling dalam pelaksanaan konseling di sekolah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui deskripsi sikap konselor sekolah terhadap profesinya dalam pelaksanaan konseling individual di sekolah menengah atas.
- 2) Untuk mendapatkan fakta mengenai penerapan kode etik profesi konseling dalam pelaksanaan konseling individual di sekolah menengah atas.
- 3) Untuk membuktikan adanya hubungan sikap konselor sekolah terhadap profesinya dengan penerapan kode etik profesi konseling dalam pelaksanaan konseling individual di sekolah.

## **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Dapat digunakan sebagai referensi dalam rangka pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling.
- 2) Dapat dijadikan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya terutama yang berhubungan dengan penelitian ini, sehingga hasilnya lebih mendalam.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan sikap profesional guru pembimbing/konselor sekolah
- 2) Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan motivasi dalam menerapkan kode etik profesi konseling baik dalam kegiatan konseling maupun secara kompetensi bagi konselor sekolah.

## **1.4 Garis Besar Sistematika Skripsi**

Gambaran secara singkat mengenai seluruh sistematika skripsi sebagai berikut:

- 1) Bagian awal, berisi: lembar pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

- 2) Bagian isi skripsi terdiri atas lima bab, yaitu meliputi Bab I Pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi; Bab II Tinjauan Pustaka, yang berisi: penelitian terdahulu, dan penjelasan tentang deskripsi teori, yaitu mengenai penerapan kode etik profesi bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan konseling individual, dan sikap konselor sekolah terhadap profesinya; Bab III Metode Penelitian, menjelaskan: jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrumen, dan teknik analisis data; Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan; Bab V Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran; dan diakhiri bagian akhir skripsi yang berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang memuat tentang kelengkapan-kelengkapan perhitungan data.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada penelitian ilmiah ini dibutuhkan adanya landasan teoritik yang kuat. Hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dengan baik, khususnya dalam menjawab permasalahan yang diajukan. Teori-teori yang digunakan sebagai landasan akan dapat menunjukkan alur berfikir dari proses penelitian yang dilakukan sehingga akan memunculkan hipotesis yang nantinya akan diuji dalam penelitian ini.

Dalam bab dua ini akan diuraikan tentang beberapa hal penting yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu mengenai Sikap Konselor Sekolah dan Penerapan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Konseling Individual. Pada bagian awal pembahasan ini akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai kode etik profesi Bimbingan dan Konseling, konseling individual, sikap konselor sekolah, dan hipotesisnya.

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penerapan kode etik profesi bimbingan dan konseling tentunya sangatlah penting, namun dalam faktanya tidak semua konselor sekolah selalu menerapkan kode etik dalam pelaksanaan konseling di sekolah. Berbagai hal dapat menyebabkan konselor tidak selalu menerapkan kode etik profesi bimbingan dan konseling, termasuk di dalamnya adalah sikap profesional konselor sekolah.

Di bawah ini disajikan penelitian-penelitian mengenai sikap profesionalisme konselor sekolah, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Mujiyanto Paulus (2004), Turhastuti (2007), Ratri Pratiningrum (2006), dan Istikomah (2008).

Mujiyanto Paulus (2004) dalam penelitiannya yang berjudul *Sumbangan Sikap Profesional dan Kemampuan Guru Membaca Terhadap Kemampuannya Mengajar*

*Membaca di Sekolah Dasar*, menyimpulkan bahwa sikap profesional memberikan sumbangan cukup besar bagi kemampuan guru dalam mengajarkan membaca. Artinya bahwa sikap profesional akan memberikan sumbangan positif dalam pengembangan kemampuan guru sebagai tenaga profesi.

Turhastuti (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Supervisi Bimbingan dan Konseling, Sikap Profesional terhadap Kinerja Guru Pembimbing* menyimpulkan bahwa sikap profesional guru pembimbing cukup berpengaruh terhadap kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan tugasnya.

Ratri Pratinigrum (2006) mengadakan penelitian dengan judul *Profesionalitas Konselor dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri se-Kota Semarang Tahun Pelajaran 2005/2006*, menyimpulkan bahwa profesionalitas konselor sekolah saat itu terhitung masih rendah. Hal tersebut dilihat dari pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan di sekolah masing-masing.

Istikomah (2008) melakukan penelitian dengan judul *Profesionalisasi Konselor di SMA Negeri se-Kabupaten Rembang*, menyimpulkan bahwa kualitas kerja konselor sangat berpengaruh dalam membantu pemecahan masalah siswa, namun belum semua konselor SMA Negeri se-Kabupaten Rembang memiliki kualitas kerja ataupun profesionalitas yang baik.

Dari tinjauan pustaka di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang telah dilakukan berupa penelitian deskriptif untuk mengetahui gambaran sikap keprofesionalan, terutama sikap profesional guru pembimbing atau konselor sekolah. Sikap profesional mendukung kinerja konselor sekolah dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Namun dalam pelayanan kegiatan layanan bimbingan dan konseling tentunya juga harus sesuai dengan kode etik yang telah ditetapkan.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang saling berkaitan. Variabel pertama adalah penerapan kode etik profesi Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling

individual, dan variabel kedua sebagai variabel terikat adalah sikap konselor sekolah terhadap profesi Bimbingan dan Konseling.

## **2.2.1 Sikap Konselor Sekolah terhadap Profesi Bimbingan dan Konseling**

### *2.2.1.1 Pengertian Sikap*

Banyak ahli yang mendefinisikan pengertian sikap, Azwar (2008:4), menyatakan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi suatu perasaan.

Thurstone (1957:2) dalam Walgito (1990:110) memandang bahwa sikap sebagai suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif yaitu afeksi senang, sedangkan afeksi yang negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan. Dengan demikian objek dapat menimbulkan berbagai macam sikap, dapat menimbulkan berbagai macam afeksi pada diri seseorang.

Sedangkan Walgito (1990:110) memberikan pendapat bahwa “Sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek situasi yang relatif *ajeg*, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk memberikan respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya”.

Gerungan (2004:151) memberikan penjelasan mengenai pengertian sikap sebagai berikut:

“Pengertian *attitude* itu dapat kita terjemahkan dengan kata sikap atau sikap perasaan, tetapi sikap disertai oleh kecenderungan bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi. Jadi *attitude* itu dapat diterjemahkan sebagai sikap dan kesiediaan bereaksi terhadap sesuatu hal”.

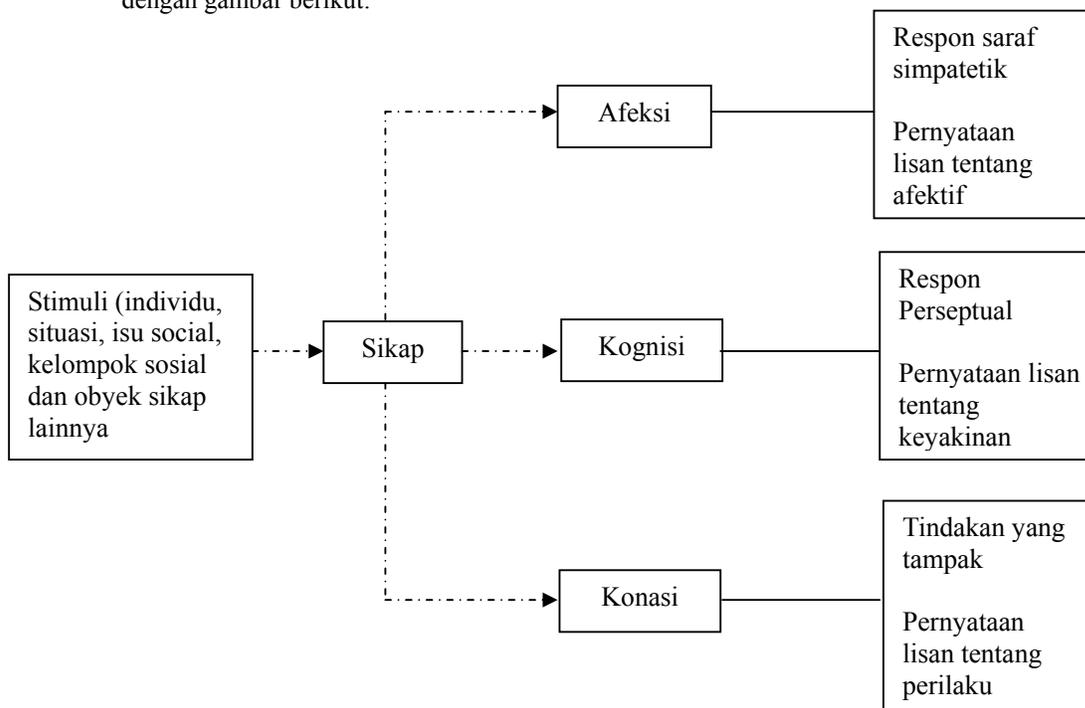
Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu bentuk reaksi yang didasari keyakinan dan pemikiran seseorang terhadap suatu respon dari objek sikap yang terwujud dalam pikiran (kognitif), perasaan (afektif) maupun kecenderungan bertindak (konatif).

### *2.2.1.2 Komponen Sikap*

Sikap tersusun atas tiga komponen yang saling menunjang, Azwar (2008:23)

mengemukakan tiga komponen tersebut komponen kognitif (cognitive), komponen afektif (affective), dan komponen konatif (conative). Mann (1969) dalam Azwar (2008:24) menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen kognitif ini dapat disamakan dengan pandangan (opini), terutama apabila menyangkut masalah emosi. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Komponen perilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Rosenberg dan Hovland (1960) dalam penjelasan Ajzen (1988) mendefinisikan konstruk kognisi, afeksi, dan konasi sebagai tidak menyatu langsung ke dalam konsep mengenai sikap (Azwar, 2008:5). Konsepsi secara skematis tentang sikap dapat dijelaskan dengan gambar berikut:



Gambar 2.1  
Konsepsi Skematik Rosenberg&Hovland Mengenai Sikap

Dari konsep skematik tersebut, dikatakan bahwa suatu sikap terbentuk karena adanya stimuli (rangsangan) sehingga memunculkan berbagai respon, baik dalam segi afeksi, kognisi, maupun konasi. Rangsangan yang muncul dari lingkungan sosial seseorang sangat berpengaruh terhadap perasaan, pemikiran, maupun kecenderungan bertindak seseorang dalam memberikan respon terhadap suatu objek.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau benar bagi obyek sikap. Komponen afektif menyangkut masalah emosional subyektif seseorang terhadap suatu obyek atau dengan kata lain perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Sedangkan komponen perilaku menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapinya.

#### 2.2.1.3 Pembentukan Sikap

Individu tidak dilahirkan dengan membawa sikap tertentu. Kita akan membentuk sikap melalui proses pengamatan, kondisioning *operant*, kondisioning *respondent*, dan jenis belajar kognitif. Biasanya pengaruh-pengaruh yang datang tersebut tercampur ke dalam pengamatan.

Sikap terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung lebih daripada sekadar adanya kontak sosial dan berhubungan antar individu, tetapi dapat terjadi saling mempengaruhi diantara individu yang saling berinteraksi. Sesuai dengan ciri-ciri sikap yang menyatakan bahwa sikap tidak dibawa sejak lahir, sikap merupakan pembentukan dari perkembangan individu dalam berinteraksi dengan individu lain maka sikap itu dapat terbentuk atau dibentuk (Walgito, 1990:115).

Seperti yang dikutip oleh Turhastuti (2007:41) psikolog Herbert Kelman dalam Davidolf (1981:334) mengemukakan bahwa sikap mental yang sudah berkembang dengan sangat baik dalam diri seseorang akan memberikan bentuk pada pengalaman orang itu terhadap obyek sikap mereka. Hal tersebut akan mempengaruhi pemilihan informasi yang ada

di sekeliling orang tersebut, mana yang akan diperhatikan dan mana yang akan diabaikan. Sementara sikap berubah dengan sangat perlahan; dan sikap dapat berganti-ganti bila orang dihadapkan pada informasi dan pengalaman baru.

Memperhatikan pengertian-pengertian tentang sikap maka sikap individu muncul dan diketahui individu lain setelah adanya pernyataan verbal atau perilaku karena adanya respon dari individu tersebut terhadap obyek orang atau peristiwa. Sebagai contoh adalah tentang sikap sosial. Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekadar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Interaksi sosial itu sendiri meliputi hubungan antarindividu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di sekelilingnya.

Ketika interaksi sosialnya berlangsung, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, menurut Azwar (2008:30) yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu. Berikut ini akan diuraikan peranan masing-masing faktor tersebut dalam membentuk sikap manusia.

#### 1) Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

## 2) Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual. Apabila kita hidup dalam budaya yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok maka sangat mungkin kita akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan.

## 3) Orang lain yang dianggap penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita (*significant other*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Diantara orang yang dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami, dan lain-lain.

## 4) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

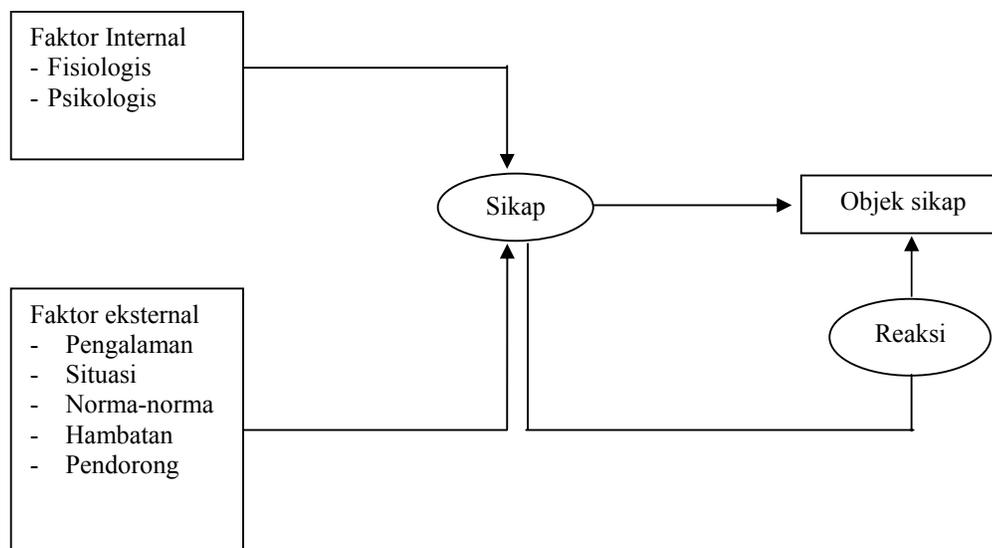
Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

## 5) Pengaruh Faktor Emosi

Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama. Suatu contoh bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka (*prejudice*).

Selain itu, menurut Robbins (2001:139) bahwa lingkungan kerja juga mempengaruhi sikap dalam bekerja seseorang, bagaimana iklim lingkungan kerja, perhatian pimpinan terhadap kinerja karyawan, bagaimana kondisi sosial atau anggota kelompok dan rekan sekerja. Dikemukakan juga bahwa sebagai sumber sikap diperoleh dari orang tua, guru, anggota kelompok rekan sekerja, individu-individu populer yang dikagumi.

Mar'at (2006:104) mengemukakan bahwa sikap terbentuk atas dasar kebutuhan-kebutuhan yang kita miliki dan informasi yang kita terima mengenai hal-hal tertentu. Individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapi dalam interaksi sosialnya. Berikut bagan pembentukan sikap menurut Mar'at.



Gambar 2.2

Bagan Pembentukan Sikap Menurut Mar'at

Dari bagan tersebut dapat dikemukakan bahwa sikap terbentuk dalam menghadapi suatu objek sikap, yang terpengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Keadaan fisiologis (kesehatan tubuh) dan keadaan psikologis (emosi atau kejiwaan) berpengaruh dalam pembentukan sikap seseorang sebagai reaksi terhadap suatu objek sikap. Disamping itu, pengalaman yang diterima, baik yang dialami sendiri oleh seseorang maupun didapatnya dari pengalaman orang lain, situasi sosial atau lingkungan dimana seseorang dan objek sikap membentuk reaksi, norma-norma yang berlaku di masyarakat merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi seseorang dalam memberikan reaksi terhadap suatu objek sikap.

#### *2.2.1.4 Hubungan Sikap dengan Perilaku*

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa sikap tersusun atas tiga komponen, yaitu komponen kognitif (pikiran), afektif (perasaan), dan konatif (kecenderungan bertindak). Sikap tidak dibawa individu sejak dilahirkan, tetapi dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan individu dalam hubungan dengan objek sikap. Sikap berperan besar dalam kehidupan manusia, karena sikap akan turut menentukan perilaku seseorang terhadap objek-objek sikap.

Sikap mempunyai segi motivasi, yang berarti segi dinamis menuju pada suatu tujuan. Sikap dapat dikatakan merupakan suatu pengetahuan yang disertai kesediaan dan kecenderungan bertindak sesuai dengan pengetahuan tersebut (Gerungan, 2004:164).

Sikap juga dikatakan sebagai suatu respon evaluatif, merupakan suatu bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap yang didasari dari proses evaluasi dalam diri individu yang member kesimpulan terhadap suatu stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, maupun menyenangkan-tidak menyenangkan. Azwar (2005:15) menyebutkan beberapa hasil penelitian yang memperlihatkan adanya indikasi hubungan yang kuat antara sikap dan perilaku. Disamping itu, juga disebutkan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bukti bahwa hubungan antara sikap dengan perilaku cenderung lemah. Namun hasil-hasil penelitian

mengenai sikap dan perilaku memang belum konklusif, karena sebagian penelitian menyebutkan adanya hubungan yang positif diantara keduanya, sedang sebagian yang lain menyebutkan hasil temuan yang sangat lemah bahkan negatif.

Warner & De Fluer (dalam Azwar, 2005:16-17) mengemukakan tiga postulat guna mengidentifikasi pandangan umum mengenai hubungan sikap dan perilaku yakni (1) Postulat Konsistensi (2) Postulat Variasi Independen, dan (3) Postulat Konsistensi Tergantung yang akan dijelaskan sebagai berikut.

#### 1) Postulat Konsistensi

Postulat ini mengasumsikan adanya hubungan langsung antara sikap dan perilaku. Postulat ini mengatakan bahwa sikap verbal merupakan petunjuk yang cukup akurat untuk memprediksikan apa yang akan dilakukan seseorang bila ia dihadapkan pada suatu objek sikap.

#### 2) Postulat Variasi Independen

Postulat ini menyatakan bahwa tidak ada alasan untuk menyimpulkan bahwa sikap dan perilaku mempunyai hubungan yang konsisten, karena sikap dan perilaku merupakan dua dimensi dalam diri individu yang berdiri sendiri, terpisah, dan berbeda.

#### 3) Postulat Konsistensi Tergantung

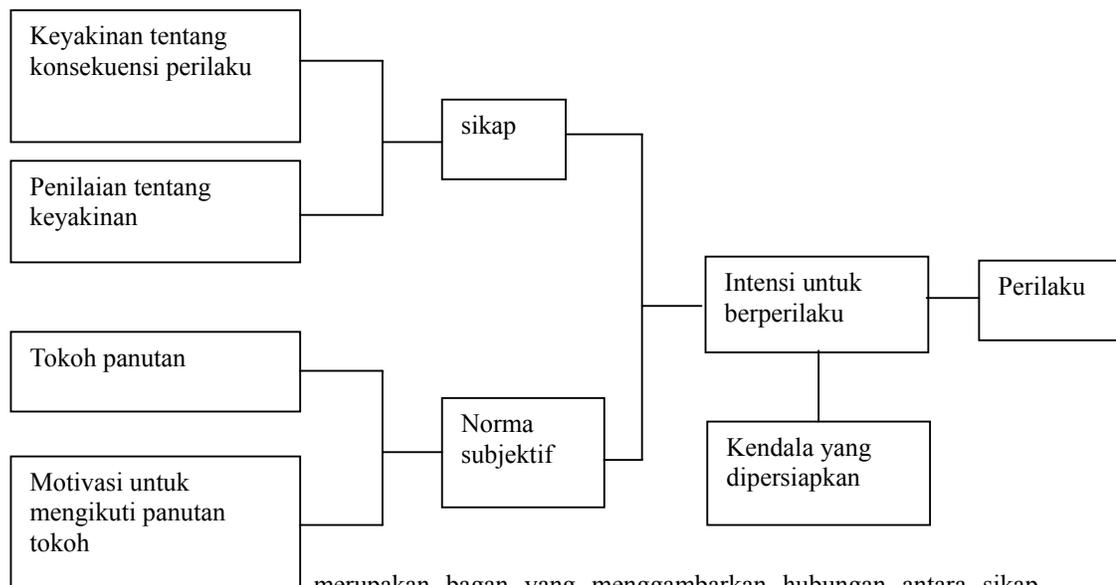
Postulat konsistensi tergantung menyatakan bahwa hubungan antara sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh factor-faktor situasional tertentu, seperti norma, peranan, keanggotaan kelompok, kebudayaan, dan lain sebagainya.

Suatu sikap --yang diperoleh melalui pengalaman-- akan ditampilkan oleh individu dalam bentuk perilaku berkenaan dengan objek sikap yang dihadapi. Individu akan berperilaku berdasarkan dari apa yang diyakini dan dirasakan oleh individu. Perilaku yang ditampilkan tersebut meliputi perilaku verbal maupun non verbal. Hal ini merupakan bentuk predisposisi perilaku yang akan direalisasikan hanya apabila kondisi apa, waktu apa, dan

situasi bagaimana saat individu harus mengekspresikan sikapnya.

Pembentukan sikap yang paling efektif adalah melalui pengalaman sendiri dan sikap dapat berpengaruh pada perilaku, sehingga perilaku juga dapat membentuk sikap karena perilaku adalah pengalaman yang paling langsung pada diri seseorang. Pengaruh sikap pada perilaku juga terjadi karena apa yang dikatakan atau diperbuat cenderung dipercayai oleh orang itu sendiri (*saying is believing*). Berikut adalah bagan yang memperlihatkan hubungan antara sikap dengan perilaku.

**Gambar 2.3**  
**Bagan Hubungan Antara Sikap dengan Perilaku**



Bagan tersebut merupakan bagan yang menggambarkan hubungan antara sikap dengan perilaku, melalui bagai diatas dapat dilihat bahwa sikap yang menentukan perilaku, adanya keyakinan tentang konsekuensi perilaku (mengimplementasikan penerapan kode etik profesi bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan konseling individual), dan penilaian tentang keyakinan (konsekuensi yang harus dijalankan) yang akan membentuk sikap dan adanya tokoh panutan atau contoh serta adanya motivasi untuk mengikuti tokoh panutan akan membentuk norma subjektif, yang kemudian sikap dan norma subjektif akan membentuk perilaku dan kendala-kendala yang kemungkinan akan dihadapi sudah dipersiapkan.

Rosenberg dan Hovland (Azwar, 2008) melakukan analisis terhadap berbagai

respon yang dapat dijadikan dasar penyimpulan sikap dari perilaku. Penyimpulan mengenai sikap ini harus didasarkan pada suatu fenomena yang diamati dan dapat diukur. Fenomena tersebut berupa respon terhadap objek sikap dalam berbagai bentuk.

Tipe respons	Kategori respon		
	Kognitif	Afektif	Konatif
Verbal	Pernyataan keyakinan mengenai objek sikap	Pernyataan perasaan terhadap objek sikap	Pernyataan intensi perilaku
Non verbal	Reaksi perseptual terhadap objek sikap	Reaksi fisiologis terhadap objek sikap	Perilaku tampak sehubungan dengan objek sikap

**Tabel 1**  
**Respon yang digunakan untuk penyimpulan sikap**

Atkinson (2005:582) menyebutkan bahwa sikap cenderung memprediksikan perilaku jika (a) kuat dan konsisten (b) berdasarkan pengalaman langsung seseorang (c) secara spesifik berhubungan langsung dengan perilaku yang diprediksikan.

Suatu sikap mengandung penilaian positif maupun negatif terhadap objek sikap tertentu, bergantung pada pikiran dan perasaan subjektif seseorang dalam memandang suatu objek. Jika pandangan sikap individu terhadap objek tersebut positif, maka akan menghasilkan perilaku yang positif pula terhadap objek tersebut. sebaliknya jika pandangan sikap individu terhadap objek tersebut negatif, maka individu tersebut akan cenderung berperilaku yang mencerminkan sikap tidak sukanya terhadap suatu objek tersebut.

#### 2.2.1.5 *Konselor Sekolah*

Konselor adalah tenaga profesional. Pria atau wanita yang mendapat pendidikan khusus bimbingan dan konseling, secara ideal berijazah sarjana dari FIP-IKIP dan FKIP-Universitas, jurusan program studi bimbingan dan konseling atau jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan, serta jurusan-jurusan/program studi yang sejenis. Para lulusan tersebut setelah di sekolah menjadi tenaga khusus. Tenaga ini dapat disebut "*full time*

*guidance counselor*”, karena seluruh waktu dan perhatiannya dicurahkan pada pelayanan bimbingan dan konseling dan karena dialah menjadi penyuluh utama di sekolah (Winkel, 1997:189).

Sedangkan dalam SKB Mendikbud dan Ka BAKN No. 0433/p/1993 dan No. 25 Th 1993 Ps 1 mengatakan bahwa “Konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik” (Rahman, 2003:8).

Menurut peneliti, konselor adalah seorang tenaga profesional bimbingan dan konseling yang merupakan tenaga inti dan ahli dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Konselor memiliki peranan yang besar dalam penentuan dan pengembangan kebijaksanaan tentang strategi pelayanan yang diberikan kepada klien, tentu saja dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh pihak lain yang memiliki keterikatan dalam tugas-tugas kepelayanannya itu. Konselor bertugas melakukan koordinasi pada seluruh pihak yang terlibat untuk diorientasikan pada satu kekompakan dalam pelayanan terhadap klien agar tujuan dapat tercapai dengan baik.

#### *2.2.1.6 Profesi Bimbingan dan Konseling*

Profesi merupakan pekerjaan atau karir yang bersifat pelayanan bantuan keahlian dengan tingkat ketepatan yang tinggi untuk kebahagiaan pengguna berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan dan Konseling merupakan suatu *helping profession* (profesi yang bersifat membantu) dan muncul dalam proses kependidikan. Bimbingan dan Konseling muncul dalam proses kependidikan jika siswa secara khusus memerlukan bantuan dalam hal proses belajar. Dalam hal ini, Bimbingan dan Konseling merupakan bantuan terhadap seseorang (siswa) dalam mengembangkan teknik-teknik menggunakan pengalamannya sendiri, maupun pengalaman orang lain dalam menelaah masalah-masalah yang dihadapinya melalui relasi yang dibangun antara konselor-klien.

Konselor adalah tenaga profesi yang menuntut keahlian khusus dalam bidang konseling. Mungin Eddy Wibowo (dalam makalah yang disajikan pada Konvensi Nasional

XIV dan Kongres Nasional X ABKIN, 2005) mengemukakan bahwa:

Profesi konseling merupakan keahlian pelayanan pengembangan pribadi dan pemecahan masalah yang mementingkan pemenuhan kebutuhan dan kebahagiaan pengguna sesuai dengan martabat, nilai, potensi, dan keunikan individu berdasarkan kajian dan penerapan ilmu dan teknologi dengan acuan dasar ilmu pendidikan dan psikologi yang dikemas dalam kaji-terapan konseling yang diwarnai oleh budaya pihak-pihak yang terkait.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Sunaryo Kartadinata (dalam makalah yang disajikan pada Konvensi Nasional XIV dan Kongres Nasional X ABKIN, 2005) bahwa kekuatan dan eksistensi suatu profesi muncul dari kepercayaan public (*public trust*). *Public trust* akan menentukan definisi profesi, melanggengkan profesi dan memungkinkan anggota profesi berfungsi dalam cara-cara profesional.

Bimbingan dan Konseling sebagai suatu profesi memiliki enam bidang pelayanan, yaitu: (1) pengembangan pribadi dan potensi diri (2) pengembangan kehidupan sosial (3) pengembangan kegiatan belajar (4) perencanaan dan pengembangan karir (5) kehidupan berkeluarga dan (6) kehidupan beragama.

Untuk menegakkan sosok profesinya, konselor dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi professional sesuai dengan posisi serta tugas pokok dan kegiatan profesionalnya. Tuntutan dan arah standarisasi profesi konseling mengacu pada perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan kebutuhan masyarakat, dalam hal ini lingkup sekolah, berkenaan dengan pelayanan konseling

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik profesi sebagai regulasi perilaku profesi. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisa dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya, melainkan suatu proses berkembang dan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning process*).

Kompetensi profesi konseling terangkum dalam kompetensi utama minimal (KUM) profesi konseling. Kompetensi ini merupakan rumusan umum yang materinya bersifat utama

dan minimal.

Kompetensi ini merupakan keterpaduan kemampuan personal, keilmuan dan teknologi, serta sosial yang secara menyeluruh membentuk kemampuan standar profesi konseling. Kompetensi ini harus sudah dikuasai oleh tenaga profesi konseling sejak jenjang sarjana (S1). Hal ini agar dapat memberikan jaminan kepada konseli memperoleh pelayanan yang bermutu dan terhindar dari malpraktik.

KUM disusun dan dikelompokkan dengan memperhatikan arah pengembangan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap (WPKNS) serta arah pengembangan kemampuan berkarya. Hal ini dimaksudkan untuk terbinanya kemampuan untuk terlaksananya fungsi, tugas, dan kegiatan yang hendaknya secara profesional dilakukan oleh tenaga profesi konseling (Dikti, 2004:21).

Dilihat dari substansi pokoknya yakni untuk mengembangkan WPKNS, kemampuan berkarya dalam KUM dikelompokkan sebagai berikut.

- 1) Kompetensi Pengembangan Kepribadian (KPK), yaitu kompetensi berkenaan dengan pengembangan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berbudi luhur, berkepribadian mantap, mandiri, dan mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
  - a) Menampilkan kepribadian beriman dan bertaqwa, bermoral, terintegritas, mandiri.
  - b) Menghargai dan meninggikan hakikat, harkat dan kehidupan kemanusiaan.
- 2) Kompetensi Landasan Keilmuan dan Keterampilan (KKK), yaitu kompetensi berkenaan dengan bidang keilmuan sebagai landasan keterampilan yang hendak dibangun. Kompetensi ini meliputi (a) Pendidikan (b) Psikologi dan (c) budaya.
- 3) Kompetensi Keahlian Berkarya (KKB), yaitu kompetensi berkenaan dengan kemampuan keahlian berkarya dengan penguasaan keterampilan yang tinggi. Kompetensi ini meliputi (a) hakikat pelayanan konseling (b) paradigma, visi, dan misi konseling (c) dasar keilmuan

konseling (d) bentuk/format pelayanan konseling (e) pendekatan pelayanan konseling (f) teknik konseling (g) instrumentasi konseling (h) sumber dan media dalam konseling (i) jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling dan (j) pengelolaan pelayanan konseling.

- 4) Kompetensi Perilaku Berkarya (KPB), yaitu kompetensi berkenaan dengan perilaku berkarya berlandaskan keilmuan dan profesi sesuai dengan pilihan karier dan profesi. Kompetensi ini meliputi (a) etika profesional konseling (b) riset dalam konseling (c) organisasi profesi konseling.
- 5) Kompetensi Berkehidupan Bermasyarakat Profesi (KBB), yaitu kompetensi berkenaan dengan pemahaman kaidah berkehidupan dalam masyarakat profesi sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya. Kompetensi ini meliputi (a) hubungan antarindividu dan berhubungan dengan lingkungan dan (b) hubungan kolaboratif dengan tenaga profesi lain: pembentukan tim kerja sama, pelaksanaan kerja sama, dan tanggung jawab kerja sama.

#### 2.2.1.7 Sikap Konselor Sekolah terhadap Profesi Bimbingan dan Konseling

Dari pengertian yang telah diambil oleh peneliti mengenai sikap dan konselor sekolah, dapat dikatakan bahwa sikap konselor sekolah merupakan suatu bentuk reaksi/respon yang terwujud dalam pikiran (*kognitif*), perasaan (*afektif*) maupun kecenderungan bertindak (*konatif*), yang didasari keyakinan dan pemikiran konselor sekolah terhadap suatu objek.

Dalam hal ini, berkenaan dengan sikap konselor sekolah terhadap profesinya sebagai konselor, yang memiliki aturan-aturan khusus dalam berkecimpung di dalamnya, menurut peneliti, konselor adalah seorang tenaga profesional bimbingan dan konseling yang merupakan tenaga inti dan ahli dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Konselor memiliki peranan yang besar dalam penentuan dan pengembangan kebijaksanaan tentang strategi pelayanan yang diberikan kepada klien, tentu saja dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh pihak lain yang memiliki keterikatan dalam tugas-tugas kepelayanannya itu. Konselor bertugas melakukan koordinasi pada seluruh pihak yang terlibat untuk diorientasikan pada satu kekompakan dalam pelayanan terhadap klien agar tujuan dapat tercapai dengan baik.

Sikap konselor sekolah terhadap profesinya merupakan suatu kecenderungan reaksi/respon konselor sekolah yang didasari keyakinan dan pemikiran konselor sekolah dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai konselor, dengan tanggung jawab yang diembannya, dan kode etik yang harus dijalaninya, yang terwujud dalam pikiran (kognitif), perasaan (afektif) maupun kecenderungan bertindak (konatif).

Sikap yang terwujud dalam pikiran (kognitif) adalah pemikiran, pengetahuan, pandangan, keyakinan atau kepercayaan konselor sekolah mengenai hakikat pelayanan konseling dan bagaimana seharusnya dalam penyelenggaraan layanan konseling di sekolah, khususnya layanan konseling individual. Pikiran yang muncul ini didasarkan oleh pengalaman-pengalaman yang dialami oleh subjek, baik pengalaman itu yang didapatnya sendiri maupun pengalaman yang didapat dari orang lain. Misalnya saja, konselor dalam mempolakan pikirannya mengenai konseling individual. Seorang konselor seharusnya mengetahui dan memahami mengenai layanan konseling individual, serta memiliki keahlian dalam praktek konseling individual.

Sikap yang terwujud dalam perasaan (afeksi) adalah nilai afeksi atau emosional subjektif konselor terhadap profesi yang diembannya, seperti menerima klien dengan terbuka dan sepenuh hati dalam memberikan layanan konseling pada klien.

Sedang sikap yang terwujud dalam kecenderungan bertindak (konatif) adalah kecenderungan berperilaku konselor sehubungan dengan pemikiran dan perasaannya. Dalam hal ini konselor sekolah menunjukkan perilaku atau kecenderungan berperilaku konselor sekolah yang berkaitan dengan profesinya yang diembannya sebagai konselor, tidak hanya perilaku yang dapat dilihat secara langsung, namun juga meliputi pula pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh konselor.

## **2.2.2 Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling**

### *2.2.2.1 Pengertian Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling*

Menurut Kartadinata (2005:5) "Kode Etik suatu profesi muncul sebagai wujud *self-*

*regulation* dari suatu profesi”. Hal ini memiliki pengertian bahwa dengan adanya kode etik akan dapat melindungi profesi dari campur tangan pihak-pihak lain dan melindungi serta mencegah terjadinya malpraktik di lapangan.

Pendapat tersebut dipertegas oleh Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi dalam *Standarisasi Profesi Konseling* (2004:42):

Kode etik profesi adalah norma-norma yang harus diindahkan oleh setiap tenaga profesi dalam menjalankan tugas profesi dan dalam kehidupan bermasyarakat. Norma-norma itu berisi apa yang tidak boleh, apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang diharapkan dari tenaga profesi. Pelanggaran terhadap norma-norma tersebut akan mendapatkan sanksi.

Selanjutnya ditegaskan pula dalam Anggaran Rumah Tangga ABKIN pada Bab II pasal 2 (Pengurus Besar ABKIN, 2005:16) mengenai pengertian Kode Etik Bimbingan dan Konseling, yaitu:

- 1) Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku profesional yang dijunjung tinggi, diamalkan dan diamankan oleh setiap anggota Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia
- 2) Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia wajib dipatuhi dan diamankan oleh pengurus dan anggota organisasi tingkat nasional, propinsi, dan kabupaten/kota.

Pernyataan di atas sangat jelas dan tegas bahwa Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling merupakan suatu rambu-rambu yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh semua konselor sekolah yang tentunya juga sebagai anggota ABKIN dalam memberikan pelayanan konseling kepada klien atau siswa. Ditegaskan pula bahwa Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling bersifat wajib dan mengikat, sehingga dapat diartikan bahwa isi dari kode etik tersebut merupakan standar minimal dalam menjalankan layanan Bimbingan dan Konseling sehingga bagi konselor yang tidak mengikuti apa yang telah dituangkan dalam Kode Etik dapat dikenai sanksi.

#### 2.2.2.2 Prinsip dan Tujuan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling

Secara umum, landasan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling adalah

Pancasila, mengingat profesi konseling merupakan usaha layanan terhadap sesama manusia yang bersifat ilmiah dan esensial dalam rangka tujuan ikut membina warga negara yang efektif dan bertanggung jawab. Selain itu, landasan disusunnya Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling adalah tuntutan profesi yang mengacu pada kebutuhan dan kebahagiaan klien sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Willis (2007:228) mengemukakan bahwa pada saat ini konselor seluruh dunia mengadopsi kode etik konseling dari *American Counselor Association* (ACA) dengan mengadakan penyesuaian dengan kondisi negaranya. Hal ini juga terjadi di Indonesia, bahwa Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling disaring dan disesuaikan dengan kondisi Indonesia. Menurut kode etik dan standar mengenai praktik konseling dari *American Counselor Association* (ACA), prinsip dari kode etik adalah: (a) hubungan konseling; (b) kerahasiaan; (c) tanggung jawab profesional; (d) hubungan dengan profesi lain; (e) evaluasi, penilaian, dan interpertasi; (f) *teching training* dan supervisi; (g) riset dan publikasi; (h) memecahkan isu-isu etika.

Penyusunan Kode etik profesi tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, kode etik harus ditegakkan dalam pelaksanaan layanan profesional. Adapun tujuan ditegakkannya kode etik profesi adalah:

- 1) Menjunjung tinggi martabat profesi;
- 2) Melindungi pelanggaran dari perbuatan mala-praktik;
- 3) Meningkatkan mutu profesi;
- 4) Menjaga standar mutu dan status profesi; dan
- 5) Menegakkan ikatan antara tenaga profesi dan profesionalitas yang disandangnya. (Depdiknas Dirjen DIKTI, 2004:12).

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa tujuan disusunnya kode etik profesi Bimbingan dan Konseling adalah untuk menjaga standar pelayanan Bimbingan dan Konseling di lapangan sehingga diharapkan tidak terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh anggota profesi dalam pelaksanaan layanan di lapangan, sebagai jaminan mutu pelayanan terhadap klien atau masyarakat, dan bertujuan untuk menjaga hubungan antar-anggota profesi maupun dengan profesi lainnya.

### **2.2.3 Konseling Individual**

#### *2.2.3.1 Pengertian Konseling Individual*

Rogers (dalam Hendrarno, 2003:34) menyatakan bahwa konseling merupakan rangkaian kontak/hubungan secara langsung dengan individu yang tujuannya memberikan bantuan dalam mengubah sikap dan tingkah lakunya. Menurut Prayitno dan Erman Amti (1999:105) mengemukakan bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien. Sedangkan Prayitno (2004:289), konseling merupakan layanan yang teratur, terarah dan terkontrol serta tidak diselenggarakan secara acak ataupun seadanya. Sasaran/subjek, tujuan, kondisi dan metodologi penyelenggaraan layanan telah digariskan dengan jelas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling individual merupakan hubungan langsung dengan individu (antara klien dengan konselor) yang bertujuan memberikan bantuan sehingga klien yang dibantu dapat meningkatkan pemahaman dan kesanggupannya dalam menghadapi masalah dan mengubah sikap dan tingkah lakunya.

#### *2.2.3.2 Tujuan dan Fungsi Konseling Individual*

Tujuan dan fungsi layanan konseling individual dimaksudkan untuk memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung dengan bertatap muka dengan konselor sekolah dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dihadapi siswa. Adapun fungsi utama dalam layanan konseling individual adalah fungsi pengentasan (Mugiarso, 2004:64).

Menurut Prayitno (2004:4) dan Sugiharto (2007: 13), tujuan pelaksanaan konseling individual dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Tujuan Umum layanan konseling individual adalah terentaskannya masalah yang dialami klien. Melalui layanan ini pula konselor membantu mengurangi beban klien, meningkatkan kemampuan dan mengembangkan potensi yang dimiliki klien.
2. Tujuan khusus layanan konseling individual diantaranya adalah: (a) klien diharapkan dapat memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam, positif dan

dinamis (fungsi pemahaman) (b) pemahaman itu mengarah pada berkembangnya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya masalah yang dialami (fungsi pengentasan) (c) mengembangkan dan memelihara potensi klien dan berbagi unsur positif yang ada pada diri klien supaya pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat tercapai (fungsi pengembangan/pemeliharaan) (d) terentaskannya masalah klien yang juga merupakan kekutan untuk mencegah menjalarnya masalah yang sedang dialami serta diharapkan pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul dapat dicegah (fungsi pencegahan) (e) apabila masalah yang dialami klien menyangkut pelanggaran hak-hak klien yang menyebabkan klien teraniaya maka layanan konseling individu dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi sehingga klien memiliki kemampuan untuk membela diri.

Krumboltz dalam Latipun (2001:335-37) mengemukakan bahwa tujuan konseling individual dapat diperinci berdasarkan dari masalah-masalah yang dihadapi klien dan dapat diklasifikasikan dalam: mengubah perilaku yang salah penyesuaian, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah.

Dari tujuan-tujuan yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan konseling individual adalah membantu klien (siswa) mengentaskan masalahnya sendiri, dan agar mampu mengubah perilaku yang salah penyesuaian, belajar membuat keputusan, mengurangi beban klien, dan mengembangkan potensi klien.

Tujuan konseling individual secara khusus juga dapat dikaitkan dengan fungsi-fungsi layanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh, meliputi fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dan fungsi pencegahan. Namun secara khusus, fungsi dari layanan konseling individual adalah fungsi pemahaman dan pengentasan.

### *2.2.3.3 Manfaat Konseling Individual*

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2005:21) manfaat yang bisa diambil dari konseling individual yaitu dengan layanan konseling individual diharapkan dapat memfasilitasi siswa untuk memperoleh bantuan pribadi secara langsung dalam memperoleh: (a) pemahaman dan kemampuan untuk mengembangkan kematangan dirinya (aspek potensi kemampuan, emosi, sosial, dan moral spiritual) dan (b) menanggulangi masalah dan kesulitan yang dihadapinya,

baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa manfaat yang bisa diambil dari layanan konseling individual adalah melalui layanan konseling individual, siswa (klien) diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman diri, belajar mandiri dalam menyelesaikan masalah dan lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahannya baik yang menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier.

#### *2.2.3.4 Asas-asas Konseling Individual*

Menurut Prayitno (2004:10) asas-asas yang ada dalam konseling individual meliputi:

##### 1) Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang disampaikan dan dibicarakan oleh klien kepada konselor tidak boleh disebarluaskan kepada pihak-pihak lain. Jika asas ini selalu dilaksanakan oleh konselor maka konselor akan mendapatkan kepercayaan dari semua pihak dan mereka akan memanfaatkan jasa konseling individual.

##### 2) Asas Kesukarelaan

Kesukarelaan ini ada pada diri konselor maupun diri klien yang artinya klien dengan suka rela, tanpa adanya perasaan terpaksa, mau menyampaikan masalah yang dihadapinya dengan mengungkapkan secara terbuka hal-hal yang dialaminya. Pihak konselor sebaiknya juga dapat memberikan bantuan dengan suka rela, tanpa adanya perasaan terpaksa atau dengan penuh keikhlasan.

##### 3) Asas Keterbukaan

Keterbukaan ini tidak hanya dari klien saja, tetapi juga dari pihak konselor. Keterbukaan ini tidak hanya sekadar kesediaan untuk menerima saran saja, tetapi kedua belah pihak diharapkan mau menerapkan asas ini, dimana pihak klien mau membuka diri dalam rangka untuk pemecahan masalahnya dan dari pihak konselor ada kesediaan

untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan klien serta mau mengungkapkan keadaan dirinya bila dikehendaki oleh klien.

4) Keputusan diambil oleh klien sendiri

Asas inilah yang secara langsung menunjang kemandirian klien. Tujuan dari layanan konseling individual dikatakan tercapai bila menjadikan klien dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, ataupun bergantung pada konselor.

5) Asas Kekinian

Masalah klien yang diungkapkan dan ditangani dalam konseling individual adalah masalah-masalah yang saat ini sedang dirasakan, bukan masalah yang pernah dialami pada masa lampau, dan kemungkinan masalah yang akan dialami pada masa yang akan datang.

6) Asas Kegiatan

Hasil usaha konseling individual tidak akan berarti jika klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Para konselor hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah yang menjadi pokok pembicaraan dalam konseling individual.

7) Asas Kenormatifan

Usaha layanan konseling individual tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, seperti norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.

8) Asas Keahlian

Usaha layanan konseling individual dilaksanakan secara teratur, sistematis, dan dengan mempergunakan prosedur, teknik, serta alat yang memadai.

### 2.2.3.5 Tahap Konseling Individual

Menurut Nurihsan (2005: 15), secara umum proses konseling individual dibagi menjadi 3 tahap yaitu:

#### 1. Tahap Awal

Pada tahap awal konseling, konselor melakukan beberapa tahap yaitu:

- a. Membina hubungan baik dengan klien (rapport);
- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah klien;
- c. Membuat penjabaran alternatif bantuan untuk mengatasi masalah;
- d. Menegosiasikan kontrak.

Kontrak konselor dengan klien meliputi kontrak waktu, tempat tugas dan tanggung jawab konselor dan klien, tujuan konseling dan kerja sama dengan pihak-pihak yang akan membantu.

#### 2. Tahap pertengahan (tahap kerja)

Pada tahap pertengahan ini, konselor melakukan penjelajahan masalah klien dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali hal-hal yang telah dijelajahi tentang masalah klien.

#### 3. Tahap akhir

Tahap akhir disebut juga tahap terminasi di mana pada tahap ini ditandai dengan menurunnya kecemasan klien, adanya perubahan perilaku klien kearah lebih positif, sehat dan dinamik, adanya tujuan hidup yang jelas pula dan adanya perubahan perilaku klien untuk mengatasi masalahnya.

Menurut Prayitno (2004:36), proses konseling dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

#### 1. Perencanaan, meliputi:

- a. Mengidentifikasi klien;
- b. Mengatur waktu pertemuan;
- c. Mempersiapkan tempat dan perangkat teknis;
- d. Menetapkan fasilitas layanan konseling;
- e. Menyiapkan kelengkapan administrasi.

#### 2. Pelaksanaan

- a. Menerima klien;
- b. Menyelenggarakan penstrukturan;
- c. Membahas masalah klien menggunakan teknik-teknik umum;
- d. Mendorong pengentasan masalah klien dengan menerapkan teknik-teknik khusus;
- e. Memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya;
- f. Melakukan penilaian.

#### 3. Evaluasi

Melakukan evaluasi jangka pendek

#### 4. Analisis hasil evaluasi

Menafsirkan hasil konseling

5. Tindak lanjut
  - a. Menetapkan jenis arah tindak lanjut;
  - b. Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut terhadap pihak terkait;
  - c. Melakukan rencana tindak lanjut.
6. Laporan
  - a. Menyusun laporan;
  - b. Menyampaikan laporan kepada pihak terkait;
  - c. Mendokumentasikan laporan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa proses konseling individual dilakukan melalui tahap-tahap:

#### 1. Tahap awal

Pada tahap awal/permulaan proses konseling individual, konselor melakukan beberapa langkah, diantaranya:

- a. Membina hubungan baik dengan klien (*rapport*). Hal ini bertujuan supaya klien merasa nyaman selama proses konseling. Dengan adanya *rapport*, diharapkan klien juga akan lebih terbuka dan percaya kepada konselor sehingga informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh secara lengkap dan akurat.
- b. Menyelenggarakan penstrukturan. Konselor menjelaskan kepada klien tentang struktur yang ada dalam konseling individual, seperti: pengertian, tujuan, asas, dan proses konseling.
- c. Mengadakan kontrak waktu. Konselor bersama klien menetapkan waktu yang akan digunakan selama proses konseling berlangsung.

#### 2. Tahap kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti di mana pada tahap ini konselor bersama klien membahas permasalahan yang dialami. Pada tahap ini konselor melakukan beberapa langkah, diantaranya:

- a. Mengidentifikasi masalah yang dialami klien;

- b. Mendiagnosis masalah klien;
- c. Melakukan prognosis untuk mencari alternatif pemecahan masalah;
- d. Memberikan treatment kepada klien.

### 3. Tahap akhir

Tahap ini ditandai dengan menurunnya kecemasan klien, adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamik, adanya tujuan hidup yang jelas dengan program yang jelas pula dan adanya perubahan perilaku klien untuk mengatasi masalahnya. Pada tahap ini konselor melakukan beberapa hal, diantaranya:

- a. Melakukan penilaian dengan menanyakan kepada klien pemahaman yang diperoleh setelah mengikuti proses konseling (*understanding*), perasaan klien saat dan setelah mengikuti proses konseling (*comfortable*), langkah yang akan diambil (*action*), dan waktu pelaksanaannya.
- b. Memberikan tindak lanjut.

### **2.2.4 Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Konseling Individual**

Dalam penelitian ini, kode etik diteliti khususnya mengenai norma dan aturan dalam penyelenggaraan konseling individual di sekolah. Disarikan dari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ABKIN (2005) kode etik profesi konseling yang sehubungan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Hubungan dalam Pemberian Pelayanan
  - a) Konselor wajib menangani klien selama ada kesempatan dalam hubungan antara klien dengan konselor;
  - b) Klien sepenuhnya berhak mengakhiri hubungan dengan konselor, meskipun proses konseling belum mencapai hasil konkrit; dan

- c) Sebaliknya Konselor tidak akan melanjutkan hubungan bila klien tidak memperoleh manfaat dari hubungan tersebut.

## 2) Hubungan dengan Klien

- a) Konselor wajib menghormati harkat, martabat, integritas dan keyakinan klien;
- b) Konselor wajib menempatkan kepentingan kliennya di atas kepentingan pribadinya;
- c) Konselor tidak diperkenankan melakukan diskriminasi atas dasar suku, bangsa, warna kulit, agama, atau status sosial tertentu;
- d) Konselor tidak akan memaksa seseorang untuk memberi bantuan pada seseorang tanpa izin dari orang yang bersangkutan;
- e) Konselor wajib memberi pelayanan kepada siapapun terlebih dalam keadaan darurat atau banyak orang menghendakinya;
- f) Konselor wajib memberikan pelayanan hingga tuntas sepanjang dikehendaki klien;
- g) Konselor wajib menjelaskan kepada klien sifat hubungan yang sedang dibina dan batas-batas tanggung jawab masing-masing dalam hubungan profesional;
- h) Konselor wajib mengutamakan perhatian terhadap klien;
- i) Konselor tidak dapat memberikan bantuan profesional kepada sanak saudara, teman-teman karibnya sepanjang hubungannya profesional.

Berdasarkan isi dari kode etik tersebut, dapat disimpulkan bahwa kode etik ini mengikat bagi setiap pelaksana profesional bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan konseling individual, dan hal ini dapat dinyatakan sebagai petunjuk atau pedoman pelaksanaan layanan konseling individual.

### **2.2.5 Penerapan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Konseling Individual**

Konselor sebagai pelaksana layanan Bimbingan dan Konseling merupakan suatu profesi. Hal ini berarti bahwa sebagai suatu profesi, konselor harus mengedepankan prinsip-prinsip kode etik profesi Bimbingan dan Konseling yang bernilai profesional dengan

memenuhi standar mutu atau norma tertentu, dan memenuhi pendidikan profesi yang memenuhi penguasaan keilmuan. Prinsip-prinsip dari kode etik adalah: (a) hubungan konseling; (b) kerahasiaan; (c) tanggung jawab profesional; (d) hubungan dengan profesi lain; (e) evaluasi, penilaian, dan interpertasi; (f) *teching training* dan supervisi; (g) riset dan publikasi; (h) memecahkan isu-isu etika. Disamping itu, suatu profesi juga harus memiliki aturan dan norma-norma yang dapat melindungi profesi dari campur tangan pihak-pihak lain dan melindungi serta mencegah terjadinya malpraktik di lapangan. Aturan dan norma-norma tersebut tertuang dalam kode etik profesi bimbingan dan konseling. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kode etik profesi merupakan norma-norma yang berlaku dalam suatu profesi yang harus ditaati oleh anggota profesi dalam menjalankan tugasnya dan apabila ada pelanggaran atau ketidakpatuhan dari anggota profesi maka anggota tersebut akan dikenai sanksi. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kualitas layanan profesi di masyarakat dan melindungi klien serta mencegah terjadinya malpraktik. Sehingga kode etik profesi Bimbingan dan Konseling bersifat mengikat disetiap pemberian layanan Bimbingan dan Konseling di lapangan. Dalam hal ini, kode etik merupakan acuan untuk menjalankan layanan Bimbingan dan Konseling sehingga dapat juga menjadi dasar hukum apabila terjadi pelanggaran ataupun malpraktik sehingga terdapat sanksi dalam penegakannya dan dalam penentuan sanksi menjadi kewenangan organisasi profesi (ABKIN).

Namun pelaksanaan kode etik di lapangan masih banyak yang perlu ditindaklanjuti karena sampai saat ini masih ditemui ketidaksesuaian realita di lapangan dengan ketentuan yang terdapat dalam kode etik. Pernyataan ini ditegaskan oleh Sunaryo (Kompas, 24 Januari 2006) yang berpendapat pada intinya bahwa kode etik profesi Bimbingan dan Konseling masih kurang sosialisasi. Sehingga masih cukup banyak konselor sekolah yang belum benar-benar menerapkannya dalam setiap pemberian layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, terutama layanan konseling individual.

Sebagai konselor yang profesional, sudah seharusnya menjiwai dan menaati kode etik profesi bimbingan dan konseling dalam setiap pemberian layanan kepada klien. Terutama

dalam pemberian layanan konseling individual. Hal ini dikarenakan konseling individual merupakan hubungan langsung antara konselor dengan klien yang bertujuan memberikan bantuan sehingga klien dapat meningkatkan pemahaman dan kesanggupannya dalam menghadapi masalah dan mengubah sikap dan tingkah lakunya. Dalam pelaksanaan layanan konseling individual, tentunya konselor harus memperhatikan dan menaati kode etik profesi bimbingan dan konseling yang berlaku. Agar tujuan dari konseling individual dapat tercapai, dan klien dapat merasakan manfaat dari layanan konseling individual itu sendiri.

#### **2.2.6 Hubungan sikap konselor sekolah terhadap profesinya dengan penerapan kode etik profesi Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan layanan konseling individual**

Sikap konselor sekolah terhadap profesinya merupakan suatu kecenderungan reaksi/respon konselor sekolah yang didasari keyakinan dan pemikiran konselor sekolah dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai konselor, dengan tanggung jawab yang diembannya, dan kode etik yang harus dijalaninya, yang terwujud dalam pikiran (*kognitif*), perasaan (*afektif*) maupun kecenderungan bertindak (*konatif*).

Sikap konselor sekolah terhadap profesinya sebagai konselor, yang memiliki aturan-aturan khusus dalam berkecimpung di dalamnya yang terangkum dalam kode etik profesi Bimbingan dan Konseling. Konselor memiliki peranan yang besar dalam penentuan dan pengembangan kebijaksanaan tentang strategi pelayanan yang diberikan kepada klien, tentu saja dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh pihak lain yang memiliki keterikatan dalam tugas-tugas kepelayanannya itu. Konselor bertugas melakukan koordinasi pada seluruh pihak yang terlibat untuk diorientasikan pada satu kekompakan dalam pelayanan terhadap klien agar tujuan dapat tercapai dengan baik.

Sebagai konselor yang profesional, sudah seharusnya menjiwai dan menaati kode etik profesi bimbingan dan konseling dalam setiap pemberian layanan kepada klien. Terutama dalam pemberian layanan konseling individual. Hal ini dikarenakan konseling individual

merupakan hubungan langsung antara konselor dengan klien yang bertujuan memberikan bantuan sehingga klien dapat meningkatkan pemahaman dan kesanggupannya dalam menghadapi masalah dan mengubah sikap dan tingkah lakunya. Dalam pelaksanaan layanan konseling individual, konselor harus memperhatikan dan menaati kode etik profesi bimbingan dan konseling yang berlaku. Agar tujuan dari konseling individual dapat tercapai, dan klien dapat merasakan manfaat dari layanan konseling individual itu sendiri.

Berdasarkan tabel 2.1 yang telah dipaparkan pada penjelasan teori hubungan sikap dengan perilaku, pada hubungan sikap konselor sekolah terhadap profesinya dengan penerapan kode etik profesi Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling individual, peneliti memberikan pemahaman sebagai berikut.

Respon kognitif verbal konselor terhadap profesinya sebagai konselor merupakan pernyataan mengenai apa yang dipercayai atau diyakini oleh konselor sekolah mengenai profesinya sebagai konselor, dengan tanggung jawab yang diembannya, dan kode etik yang harus dijalaninya. Sedangkan respon kognitif non verbal konselor merupakan reaksi perseptual konselor sekolah terhadap profesinya sebagai konselor, yang bisa dilihat dari reaksi konselor pada saat melihat ataupun membicarakan mengenai profesi Bimbingan dan Konseling. Respon kognitif ini sebaiknya senantiasa positif, agar konselor sepenuh hati dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang konselor, dan mempertanggungjawabkan proses konseling yang diberikannya pada klien (siswa) dengan menaati kode etik profesi Bimbingan dan Konseling.

Respon afektif verbal konselor terhadap profesinya sebagai konselor dapat diketahui dari pernyataan verbal mengenai perasaan suka atau tidak suka konselor dengan profesi Bimbingan dan Konseling, dengan tanggung jawab yang diembannya, dan kode etik yang harus dijalaninya. Sedang reaksi afektif non verbal dapat dilihat dari ekspresi wajah dan tubuh konselor. Respon afektif konselor juga seharusnya senantiasa positif. Dimaksudkan agar dalam penerimaan konselor terhadap klien (siswa) dalam pelaksanaan konseling individual secara terbuka, sehingga membuat klien (siswa) nyaman dalam pelaksanaan

pemberian layanan konseling individual.

Sedangkan respon konatif yang merupakan kecenderungan bertindak konselor terhadap profesinya sebagai konselor. Secara verbal nampak dalam pernyataan keinginan melakukan atau kecenderungan melakukan, tentunya adalah pemberian layanan konseling bagi siswa. Secara non verbal dapat dilihat berupa ajakan pada konselor, guru bidang studi, wali kelas, kepala sekolah, dan staff sekolah yang lainnya dalam memberikan layanan bantuan bagi siswa, terutama yang berkaitan dengan konseling dan pembelajaran ataupun pendidikan.

Sikap konselor sekolah mengenai profesi Bimbingan dan Konseling yang diharapkan adalah sikap yang positif. Hal ini dikarenakan suatu sikap mengandung penilaian positif maupun negatif terhadap objek sikap tertentu, bergantung pada pikiran dan perasaan subjektif seseorang dalam memandang suatu objek. Jika pandangan sikap konselor sekolah terhadap profesi Bimbingan dan Konseling tersebut positif, maka akan menghasilkan perilaku yang positif pula terhadap objek tersebut.

### **2.2.7 Hipotesis**

Menurut Azwar (2001:49) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Hampir senada dengan Azwar, menurut Sugiyono (2006:81) hipotesis adalah taksiran terhadap parameter populasi, melalui data-data sampel.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

“Ada hubungan antara sikap konselor sekolah terhadap profesinya dengan penerapan kode etik profesi Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling individual”.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Menurut Woody dalam Nazir (2005:13) penelitian merupakan sebuah metode untuk menemukan kebenaran yang juga merupakan sebuah pemikiran kritis (*critical thinking*).

Keberhasilan kegiatan yang dilakukan dalam suatu penelitian banyak ditentukan oleh tepatnya metode yang digunakan. Ketepatan dalam memilih metode akan mengatur arah serta tujuan penelitian. Oleh karena itu metode penelitian mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas hasil penelitian. Dalam metode penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat menentukan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan penelitian. Hal ini bertujuan untuk melaksanakan kegiatan secara sistematis. Adapun langkah-langkah yang harus ditentukan adalah jenis penelitian, variabel penelitian, desain penelitian, populasi, sampel dan teknik sampling, metode pengumpulan data, uji instrumen penelitian, dan metode analisis data.

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Azwar (2001:5) menyebutkan bahwa penelitian dapat diklasifikasikan dari berbagai cara dan sudut pandang. Dilihat dari pendekatan analisisnya, penelitian dibagi atas dua macam yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif lebih menekankan pada analisis data *numerik* (angka), yang diolah dengan menggunakan metode

statistika, sedangkan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif analisis yang dilakukan lebih menekankan pada penyimpulan induktif dan deduktif pada hubungan antarfenomena yang diamati secara ilmiah.

Azwar (2001:6) menyatakan bahwa jenis penelitian bila dilihat dari kedalaman analisisnya, terbagi menjadi penelitian deskriptif dan inferensial. Namun, jika dipandang dari sifat permasalahannya, terdapat delapan jenis penelitian, yaitu penelitian historis, penelitian deskriptif, penelitian perkembangan, penelitian kasus atau lapangan, penelitian korelasional, penelitian kausal-komparatif, penelitian eksperimental, dan penelitian tindakan.

Sesuai dengan judul yang diangkat adalah *Hubungan Sikap Profesional Konselor Sekolah dengan Penerapan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Konseling Individual di SMA Negeri se-Kota Semarang Tahun 2010* maka jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif korelasional. Penelitian ini merupakan penelitian untuk mengetahui ada atau tidaknya dan seberapa besar hubungan antara sikap profesional konselor sekolah dengan penerapan kode etik profesi Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling individual di SMA Negeri se-kota Semarang tahun 2010.

### **3.2 Variabel Penelitian**

Variabel adalah objek penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2002:99). Variabel dalam penelitian dapat dikategorikan menjadi dua yaitu variabel bebas atau *independent variable* (X) dan variabel terikat atau *dependent variable* (Y).

### 3.2.1 Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini mengacu pada judul penelitian maka variabel penelitiannya ada dua, yaitu:

#### 3.2.1.1 Variabel bebas atau independent variable (X)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi. Dalam penelitian ini variabel bebas adalah sikap konselor sekolah terhadap profesi Bimbingan dan Konseling, dengan kode X.

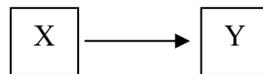
#### 3.2.1.2 Variabel terikat atau dependent variable (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang timbul akibat dari variabel bebas. Sebagai variabel terikat adalah penerapan kode etik profesi Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling individual dengan kode Y.

### 3.2.2 Hubungan Antarvariabel

Hubungan variabel X dan variabel Y dapat digambarkan sebagai berikut.

Dimana variabel X dapat memunculkan variabel Y



**Gambar 3.1**  
**Bagan Hubungan Antarvariabel**

Keterangan:

- X : sikap konselor sekolah terhadap profesi Bimbingan dan Konseling
- Y : penerapan kode etik profesi Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling individual

### 3.2.3 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 3.2.3.1 Sikap Konselor Sekolah terhadap Profesinya

Sikap konselor sekolah terhadap profesinya merupakan suatu kecenderungan reaksi/respon konselor sekolah yang didasari keyakinan dan pemikiran konselor sekolah dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai konselor, dengan tanggung jawab yang diembannya, dan kode etik yang harus dijalaninya yang terwujud dalam pikiran (*kognitif*), perasaan (*afektif*) maupun tindakan (*konatif*). Indikator variabel ini adalah (1) sikap yang terwujud dalam pikiran (*kognitif*) adalah mengenai apa yang dipikirkan konselor sekolah tentang profesi Bimbingan dan Konseling, (2) sikap yang terwujud dalam perasaan (*afeksi*) adalah nilai afeksi atau emosional subjektif konselor terhadap profesi yang diembannya, dan (3) sikap yang terwujud dalam tindakan (*konatif*) adalah kecenderungan berperilaku konselor sehubungan dengan pemikiran dan perasaannya terhadap profesinya sebagai konselor, tidak hanya perilaku yang dapat dilihat secara langsung, namun juga meliputi pula pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh konselor.

#### 3.2.3.2 Penerapan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Konseling Individual

Kode etik profesi berisi norma-norma mengenai apa yang tidak boleh, apa yang seharusnya dilakukan, dan apa yang diharapkan dari tenaga profesi. Penerapan kode etik profesi Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling individual merupakan aplikasi kinerja konselor dalam melaksanakan

konseling individual dengan menerapkan norma-norma yang terkandung dalam kode etik profesi Bimbingan dan Konseling. Kode etik yang diambil dalam penelitian ini khususnya mengenai norma dan aturan dalam penyelenggaraan layanan konseling individual di sekolah, yakni mengenai hubungan dalam pemberian pelayanan dan hubungan dengan klien. Indikator dari variabel ini adalah: (1) menangani klien selama ada kesempatan, dalam hubungan konselor dengan klien; (2) tidak melanjutkan hubungan jika klien tidak memperoleh manfaat; (3) menghormati harkat, martabat, integritas, dan keyakinan klien; (4) menempatkan kepentingan klien di atas kepentingan pribadi; (5) tidak melakukan diskriminasi atas dasar SARA maupun status sosial; (6) tidak memaksa seseorang untuk membantu klien tanpa ijin dari klien; (7) dalam keadaan darurat ataupun banyak orang yang menghendaki, konselor memberi pelayanan pada siapapun; (8) memberi pelayanan hingga tuntas sepanjang dikehendaki klien; (9) menjelaskan sifat hubungan dan batas tanggung jawab dalam hubungan profesional pada klien; (10) mengutamakan perhatian pada klien; dan (11) tidak memberi bantuan profesional kepada saudara maupun teman karib.

### **3.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **3.3.1 Populasi**

Populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki dibatasi sebagai jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit memiliki sifat yang sama (Hadi, 2004:182). Sedang menurut Sugiyono (2006:55) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari

dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah konselor sekolah di SMA Negeri se-kota Semarang. Di Kota Semarang terdapat 16 SMA Negeri diantaranya adalah SMA Negeri 1 Semarang dengan jumlah konselor delapan orang, SMA Negeri 2 Semarang dengan jumlah konselor tujuh orang, SMA Negeri 3 Semarang dengan jumlah konselor tujuh orang, SMA Negeri 4 Semarang dengan jumlah konselor lima orang, SMA Negeri 5 Semarang dengan jumlah konselor lima orang, SMA Negeri 6 Semarang dengan jumlah konselor tujuh orang, SMA Negeri 7 Semarang dengan jumlah konselor lima orang, SMA Negeri 8 Semarang dengan jumlah konselor enam orang, SMA Negeri 9 Semarang dengan jumlah konselor lima orang, SMA Negeri 10 Semarang dengan jumlah konselor tiga orang, SMA Negeri 11 Semarang dengan jumlah konselor lima orang, SMA Negeri 12 Semarang dengan jumlah konselor empat orang, SMA Negeri 13 Semarang dengan jumlah konselor empat orang, SMA Negeri 14 Semarang dengan jumlah konselor lima orang, SMA Negeri 15 Semarang dengan jumlah konselor empat orang, dan SMA Negeri 16 Semarang dengan jumlah konselor tiga orang, dengan jumlah keseluruhan konselor sekolah SMA Negeri se-Kota Semarang adalah 83 (delapan puluh tiga) orang.

Adapun secara rinci populasi konselor sekolah SMA Negeri se-Kota Semarang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.1**  
**Daftar Jumlah Konselor Sekolah**  
**SMA Negeri se-Kota Semarang**  
**Tahun 2010**

No.	Unit Kerja	Pendidikan			Jenis kelamin		$\Sigma$
		S2	S1	D3	L	P	
1.	SMA Negeri 1 Semarang	-	8	-	4	4	8
2.	SMA Negeri 2 Semarang	-	7	-	4	3	7
3.	SMA Negeri 3 Semarang	-	7	-	1	6	7
4.	SMA Negeri 4 Semarang	-	3	2	-	5	5
5.	SMA Negeri 5 Semarang	1	4	-	3	2	5
6.	SMA Negeri 6 Semarang	-	7	-	1	6	7
7.	SMA Negeri 7 Semarang	-	5	-	2	3	5
8.	SMA Negeri 8 Semarang	-	5	1	1	5	6
9.	SMA Negeri 9 Semarang	-	5	-	2	3	5
10.	SMA Negeri 10 Semarang	-	3	-	-	3	3
11.	SMA Negeri 11 Semarang	-	5	-	2	3	5
12.	SMA Negeri 12 Semarang	-	4	-	2	2	4
13.	SMA Negeri 13 Semarang	-	2	2	-	4	4
14.	SMA Negeri 14 Semarang	-	5	-	1	4	5
15.	SMA Negeri 15 Semarang	-	4	-	1	3	4
16.	SMA Negeri 16 Semarang	-	3	-	-	3	3
<b>Jumlah</b>		<b>1</b>	<b>77</b>	<b>5</b>	<b>24</b>	<b>59</b>	<b>83</b>

### 3.3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2006:56). Dalam penelitian ini, menggunakan teknik sampling *simple random sampling*. Hal ini dilakukan karena populasi bersifat homogen, dimana populasi dari penelitian ini semuanya adalah konselor sekolah di SMA Negeri se-Kota Semarang. *Simple random sampling* adalah teknik menentukan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Jumlah sampel dengan menggunakan *simple random sampling* sebanyak 84 orang konselor sekolah. Disamping itu, peneliti melakukan penghitungan ukuran sampel didasarkan atas kesalahan 5 %. Jadi sampel yang diperoleh itu mempunyai kepercayaan 95% terhadap populasi. Berdasarkan nomogram dari Harry King, sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 76% dari jumlah populasi yang ada, maka jumlah sampel  $76\% \times 83 \text{ orang} = 63 \text{ orang}$  konselor sekolah. Sedang untuk uji coba instrumen yang digunakan dalam penelitian ini pada 20 orang konselor sekolah dari jumlah populasi.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dengan menggunakan angket, dan skala sikap.

### 3.4.1 Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2002: 137).

Kelebihan menggunakan metode angket (Arikunto, 2002:142):

- a.) Tidak memerlukan hadirnya peneliti
- b.) Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden
- c.) Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing
- d.) Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur, dan tidak malu menjawab.
- e.) Dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Kelemahan menggunakan metode angket (Arikunto, 2002:142):

- a.) Responden sering tidak teliti dalam menjawab sehingga ada pertanyaan yang terlewat.
- b.) Sering sekali sukar dicari validitasnya.
- c.) Walau dibuat anonim, kadang-kadang responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak betul atau tidak jujur.
- d.) Sering tidak kembali, terutama jika dikirim lewat pos angka pengambilannya sangat rendah hanya sekitar 20 %.
- e.) Waktu pengembaliannya tidak bersama-sama bahkan kadang-kadang ada yang terlalu lama sehingga terlambat.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, dimana sudah disediakan jawaban terbatas oleh peneliti dalam menjawab pertanyaan dalam angket. Angket ini berisikan pertanyaan tentang penerapan kode etik profesi bimbingan dan konseling dalam kegiatan konseling yang dilakukan oleh konselor.

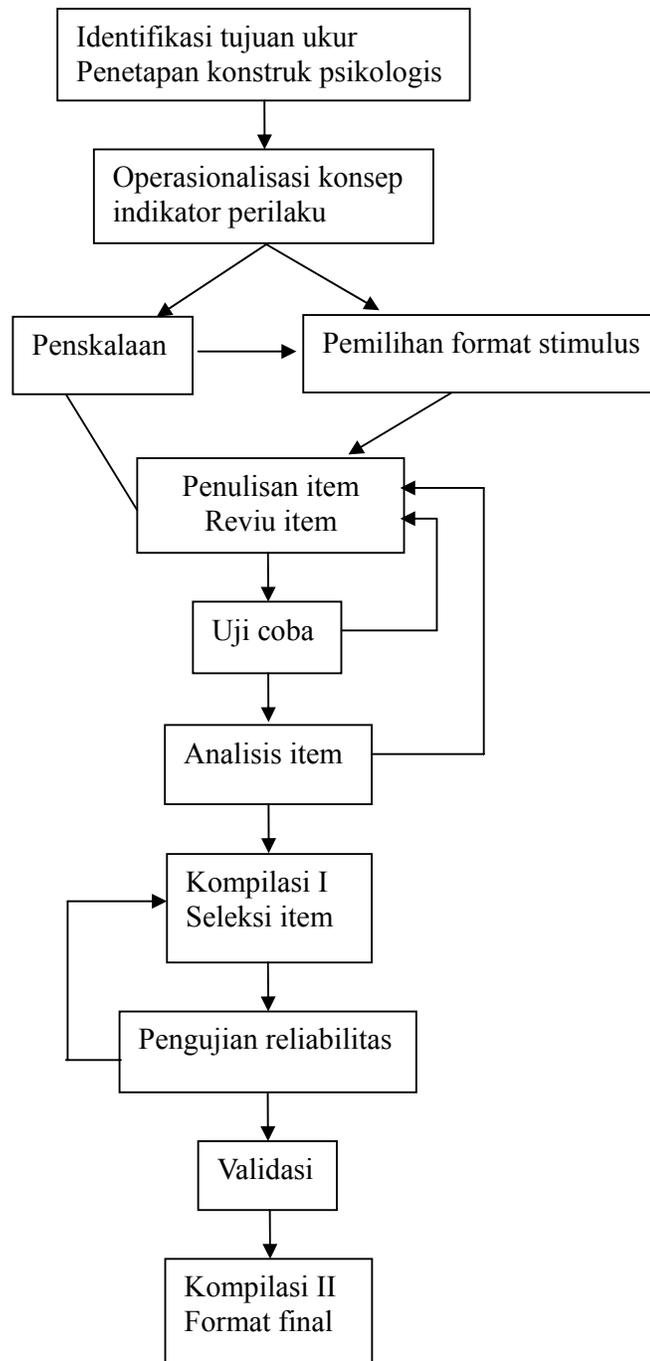
### 3.4.2 Skala Sikap

Skala sikap (*attitude scale*) adalah berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu obyek sikap (Azwar, 2008:95). Dari skala sikap dapat diketahui

kesimpulan mengenai arah dan intensitas sikap seseorang.

Azwar (2005:10-15) menjelaskan awal kerja perancangan suatu skala psikologis dimulai dari identifikasi tujuan ukur, yaitu memilih suatu definisi dan mengenali teori yang mendasari konstruk psikologis atribut yang hendak diukur, kemudian dilakukan pembatasan kawasan (domain) ukur berdasarkan konstruk yang didefinisikan oleh teori yang bersangkutan, komponen atau dimensi atribut teoretik yang telah jelas, sebelum penulisan item dimulai, perancang skala perlu menetapkan bentuk-bentuk format stimulus yang hendak digunakan, penulisan aitem dapat dilakukan apabila komponen-komponen atribut telah jelas identifikasi atau bila indikator-indikator perilaku telah dirumuskan dengan benar, reviu (*review*) dilakukan pertama oleh penulis item sendiri, yaitu dengan selalu memeriksa ulang setiap item yang baru saja ditulis apakah sudah sesuai dengan indikator perilaku yang hendak diungkap dan apakah juga tidak keluar dari pedoman penulisan item, kumpulan item yang telah melewati proses reviu dan analisis kualitatif kemudian diujicobakan, analisis item merupakan proses pengujian parameter-parameter item, pengujian realibilitas, proses validasi. Untuk lebih jelasnya akan disajikan dalam bagan berikut:

**Gambar 3.2**  
**Bagan dasar sebagai alur kerja dalam penyusunan skala psikologi**



Skala sikap berwujud kumpulan pernyataan-pernyataan sikap yang ditulis, disusun, dan dianalisis sedemikian rupa sehingga respon seseorang terhadap pernyataan tersebut dapat diberi skor dan kemudian diinterpretasi, skala sikap tidak terdiri dari hanya satu stimulus atau satu pernyataan, namun selalu berisi banyak item (Azwar, 2005:105).

Sebagai suatu alat ukur skala psikologi memiliki beberapa karakteristik.

Menurut Azwar (2005:4) karakteristik tersebut antara lain:

1. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Dalam hal ini, meskipun subyek yang diukur memahami pertanyaan atau pernyataannya namun tidak mengetahui arah jawaban yang dikehendaki oleh pertanyaan yang diajukan sehingga jawaban yang diberikan akan tergantung pada interpretasi subjek terhadap pertanyaan tersebut dan jawabannya lebih bersifat proyektif, yaitu berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya.
2. Dikarenakan atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan item-item, maka skala psikologi selalu berisi banyak item. Jawaban subjek terhadap suatu item baru merupakan sebagian dari banyak indikasi mengenai atribut yang diukur, sedangkan kesimpulan akhir sebagai suatu diagnosis baru dapat dicapai bila semua item telah direspon.
3. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Hanya saja, jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan berbeda pula.

Alasan penggunaan skala sikap karena hingga kini metode pengungkapan sikap dalam bentuk *self report* dianggap sebagai paling dapat diandalkan, yaitu dengan menggunakan daftar pernyataan-pernyataan yang harus dijawab oleh individu.

Skala sikap yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan empat pilihan jawaban yang semula berjumlah lima pilihan jawaban, yaitu: sangat tidak

setuju (STS), tidak setuju (TS), antara setuju dan tidak setuju (N), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Jawaban N tidak digunakan karena dikhawatirkan responden akan cenderung memilihnya sehingga data mengenai perbedaan diantara responden menjadi kurang informative (Azwar, 2005:34).

Pernyataan sikap mungkin berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai objek sikap, yaitu kalimatnya mendukung atau memihak pada objek sikap. Pernyataan seperti ini disebut juga dengan pernyataan favorabel (*favorable*). Sebaliknya, pernyataan sikap mungkin pula bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap. Pernyataan seperti ini disebut sebagai pernyataan yang tak favorabel (*Unfavorable*).

Berdasarkan pada rancangan skala yang telah ditetapkan, maka responden akan diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap isi pernyataan dalam empat kategori respon, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Penskoran setiap jenis respon terhadap setiap pernyataan akan mendapat bobot nilai sesuai dengan arah pernyataan sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Kategori jawaban dan cara pemberian skor**  
**Skala sikap konselor sekolah terhadap profesinya**

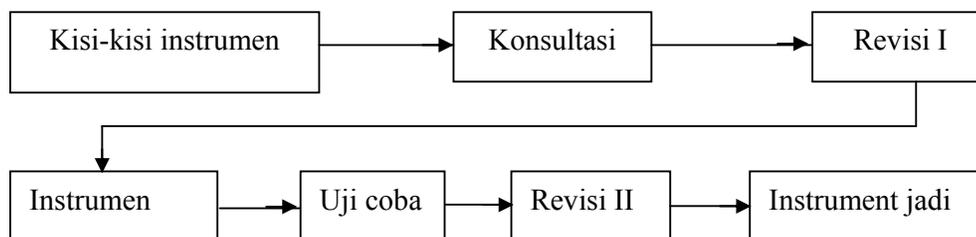
Kriteria	Skor	
	Pernyataan <i>Favorable</i>	Pernyataan <i>Unfavorable</i>
Sangat tidak setuju	4	1
Tidak setuju	3	2
Setuju	2	3
Sangat setuju	1	4

### 3.5 Prosedur penyusunan instrumen

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengadaan instrumen penelitian

melalui beberapa tahap. Menurut Arikunto (2002;142-143) prosedur yang ditempuh adalah perencanaan, penulisan butir soal, penyuntingan, uji coba, analisis hasil, revisi, dan instrumen jadi.

Sedangkan dalam penelitian ini, langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam pengadaan instrumen antara lain: membuat kisi-kisi instrumen, lalu dikonsultasikan, hasil konsultasi direvisi jika perlu, instrumen yang telah direvisi diujicobakan, kemudian revisi kedua dan instrumen jadi yang siap disebar. Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dapat dilihat pada bagan berikut.



**Gambar 3.3**  
**Bagan Prosedur Penyusunan Instrumen**

Langkah-langkah dalam menyusun instrumen dilakukan dalam beberapa tahap. Dalam pembuatan maupun uji cobanya, peneliti menyusun kisi-kisi pengembangan instrumen yang meliputi variabel, komponen, indikator, nomor item dan jumlah pernyataan. Adapun kisi-kisi uji coba instrumen adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.3**  
**Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Skala Sikap**  
**Konselor Sekolah terhadap Profesi Bimbingan dan Konseling**

Variabel	Indikator	Item pertanyaan						Jumlah
		Afeksi		Kognisi		Konasi		
		+	-	+	-	+	-	
<b>Sikap Konselor Sekolah terhadap Profesi Bimbingan dan Konseling</b>	1. Kompetensi Pengembangan Kepribadian (KPK) a. Menampilkan kepribadian beriman dan bertaqwa, bermoral, terintegritas, mandiri.	1	2	3, 4, 5	6, 7	8,9, 10	11, 12	12
	b. Menghargai dan meninggikan hakikat, harkat dan kehidupan kemanusiaan.	13, 14	15	16,17	18	19,20, 21,22	23,24	12
	2. Kompetensi Landasan Keilmuan dan Keterampilan (KKK) a. Pendidikan	25	26,27, 28	29, 30	31	32	33	9
	b. Psikologi			34,35	36, 37	38,39, 40,41	42,43, 44	11
	c. Budaya	45	46	47	48	49	50	6
	3. Kompetensi Keahlian Berkarya (KKB) a. hakikat pelayanan konseling	51	52	53,54, 55,56	57, 58	59,60, 61,62	63,64	14
	b. paradigma, visi, dan misi konseling		65	66,67		68		4
	c. dasar keilmuan konseling	69		70,71	72, 73	74,75	76	8
	d. bentuk/format pelayanan konseling	77		78	79	80		4

	e. pendekatan pelayanan konseling	81		82,83	84	85		5
	f. teknik konseling	86		87,88	89,90	91		6
	g. instrumentasi konseling		92	93	94	95		4
	h. sumber dan media dalam konseling	100		96,97	98	99		4
	i. jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling	105		101,102	103	104		5
	j. pengelolaan pelayanan konseling.			106	107	108	109	5
	4. Kompetensi Perilaku Berkarya (KPB)							
	a. etika profesional konseling		110	111,112	113,114	115	116	7
	b. riset dalam konseling	117		118	119	120,121		5
	c. organisasi profesi konseling	122	123	124	125	126		5
	5. Kompetensi Berkehidupan Bermasyarakat Profesi (KBB)							
	a. hubungan antarindividu dan berhubungan dengan lingkungan	127	128	129,130,131	132,133	134,135,136	137	11
	b. hubungan kolaboratif dengan tenaga profesi lain: pembentukan tim kerja sama, pelaksanaan kerja sama, dan tanggung jawab kerja	138	139	140		141	142	5

	sama.							
	<b>Jumlah</b>	16	13	37	25	35	16	142

**Tabel 3.4**  
**Kisi-kisi Uji Coba Instrumen Angket**  
**Penerapan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan**  
**Konseling Individual**

Variabel	Subvariabel	Indikator	Item pertanyaan	
			Positif	Negatif
Penerapan kode etik profesi BK dalam pelaksanaan layanan konseling individual	Hubungan dalam pemberian pelayanan	1. Selama ada kesempatan, konselor menangani klien dalam hubungan antara klien dengan konselor;	1, 2, 4, 8, 9	3, 5, 6, 7
		2. Konselor tidak akan melanjutkan hubungan bila klien tidak memperoleh manfaat dari hubungan tersebut.	10, 11	17
	Hubungan dengan Klien	3. Konselor menghormati harkat, martabat, integritas dan keyakinan klien;	13	12, 14, 15, 16
		4. Konselor menempatkan kepentingan kliennya di atas kepentingan pribadinya;	19, 20	
		5. Konselor tidak melakukan diskriminasi pada klien atas dasar suku, bangsa, warna kulit, agama, atau status sosial tertentu;	18, 22, 23, 24, 25	21, 26
		6. Konselor tidak memaksa seseorang untuk memberi bantuan pada seseorang tanpa izin dari orang yang bersangkutan;	27	28
		7. Konselor memberi pelayanan kepada siapapun terlebih dalam keadaan darurat atau banyak orang menghendaknya;	29, 30	
		8. Konselor memberikan pelayanan hingga tuntas sepanjang dikehendaki klien;	31	32, 33
		9. Konselor menjelaskan kepada klien sifat hubungan yang sedang dibina dan batas-batas tanggung jawab	34, 35, 38	36, 37

		masing-masing dalam hubungan profesional;		
		10. Konselor mengutamakan perhatian terhadap klien;	39, 41, 43	40, 42
		11. Konselor tidak memberikan bantuan profesional kepada sanak saudara, teman-teman karibnya sepanjang hubungan profesional sebagai konselor.	44	45, 46, 47
<b>Jumlah</b>			26	21

Tahap pertama, instrumen tersebut diujicobakan pada 20 orang konselor sekolah, kemudian diolah validitas dan reliabilitasnya. Setelah itu direvisi kemudian instrumen jadi atau hasil revisian siap untuk diberikan pada konselor sekolah. Kisi-kisi instrumen jadi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.5**  
**Kisi-kisi Instrumen Skala Sikap**  
**Konselor Sekolah terhadap Profesi Bimbingan dan Konseling**

Variabel	Indikator	Item pertanyaan						Jumlah
		Afeksi		Kognisi		Konasi		
		+	-	+	-	+	-	
<b>Sikap Konselor Sekolah terhadap Profesi Bimbingan dan Konseling</b>	1. Kompetensi Pengembangan Kepribadian (KPK)							
	a. Menampilkan kepribadian beriman dan bertaqwa, bermoral, terintegritas, mandiri.	1		2, 3, 4	5	6, 7, 8		8
	b. Menghargai dan meninggikan hakikat,	9		10		11,12, 13, 14		6

	harkat dan kehidupan kemanusiaan.							
	2. Kompetensi Landasan Keilmuan dan Keterampilan (KKK)							
	a. Pendidikan	15		16, 17	18	19	20	6
	b. Psikologi			21,22		23,24, 25,26	27, 28	8
	c. Budaya	29	30			31		3
	3. Kompetensi Keahlian Berkarya (KKB)							
	a. hakikat pelayanan konseling	32	33	34,35		36,37		6
	b. paradigma, visi, dan misi konseling		38	39,40		41		4
	c. dasar keilmuan konseling	42		43	44, 45	46,47		6
	d. bentuk/format pelayanan konseling	48		49		50		3
	e. pendekatan pelayanan konseling	51		52		53		3

	f. teknik konseling			54,55		56		3
			57	58	59			3
	g. instrumentasi konseling			60,61	62	63		4
	h. sumber dan media dalam konseling	64		65,66		67		4
	i. jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling		68					1
	j. pengelolaan pelayanan konseling.							
	4. Kompetensi Perilaku Berkarya (KPB)							
	a. etika profesional konseling		69	70,71	72,73	74	75	7
	b. riset dalam konseling	76				77		2
	c. organisasi profesi konseling	78		79		80		3
	5. Kompetensi Berkehidupan Bermasyarakat Profesi (KBB)							

	a. hubungan antarindividu dan berhubungan dengan lingkungan	81	82	83,84		85,86, 87	88	8
	b. hubungan kolaboratif dengan tenaga profesi lain: pembentukan tim kerja sama, pelaksanaan kerja sama, dan tanggung jawab kerja sama.	89	90	91		92	93	5
	<b>Jumlah</b>	14	7	28	8	30	6	93

**Tabel 3.6**  
**Kisi-kisi Instrumen Angket**  
**Penerapan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan**  
**Konseling Individual**

Variabel	Subvariabel	Indikator	Item pertanyaan	
			Positif	Negatif
Penerapan kode etik profesi BK dalam pelaksanaan layanan konseling individual	Hubungan dalam pemberian pelayanan	1. Selama ada kesempatan, konselor menangani klien dalam hubungan antara klien dengan konselor;	1, 2, 5	3, 4
		2. Konselor tidak akan melanjutkan hubungan bila klien tidak memperoleh manfaat dari hubungan tersebut.	6	
	Hubungan dengan Klien	3. Konselor menghormati harkat, martabat, integritas dan keyakinan klien;	7	
		4. Konselor menempatkan kepentingan kliennya di atas kepentingan pribadinya;	9,10	
		5. Konselor tidak melakukan diskriminasi pada klien atas dasar suku, bangsa, warna kulit, agama, atau status sosial tertentu;	8, 12, 13, 14, 15	11, 16
		6. Konselor tidak memaksa seseorang untuk memberi bantuan pada seseorang tanpa izin dari orang yang	17	18

		bersangkutan;		
		7. Konselor memberi pelayanan kepada siapapun terlebih dalam keadaan darurat atau banyak orang menghendakinya;	19, 20	
		8. Konselor memberikan pelayanan hingga tuntas sepanjang dikehendaki klien;	21	
		9. Konselor menjelaskan kepada klien sifat hubungan yang sedang dibina dan batas-batas tanggung jawab masing-masing dalam hubungan profesional;	22, 23, 25	24
		10. Konselor mengutamakan perhatian terhadap klien;	26, 28, 30	27, 29
		11. Konselor tidak memberikan bantuan profesional kepada sanak saudara, teman-teman karibnya sepanjang hubungan profesional sebagai konselor.	31	32, 33
	<b>Jumlah</b>		23	10

### 3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

#### 3.6.1 Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevaliditasan/kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2002:160).

Jenis uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (*Construct Validity*) dan validitas butir. Untuk menguji validitas instrumen yang telah dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, selanjutnya instrumen dikonsultasikan dengan ahli pada bidang tersebut, dan diteruskan dengan uji coba pada sampel dari populasi. Kemudian untuk menguji validitas setiap butir maka skor-skor butir dipandang sebagai nilai X dan skor total dipandang sebagai nilai Y. Maka dapat diperoleh skor yang memenuhi syarat dari validitasnya, dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Rumus korelasi *product moment*:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara X dan Y

X = Skor item

Y = Skor total

N = Jumlah Sampel

$\sum X$  = Jumlah skor butir

$\sum Y$  = jumlah skor total

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat butir

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat total

Untuk mengetahui tingkat validitas dalam instrument, digunakan rumus *Product Moment* dengan taraf signifikansi 5% dan jumlah subjek 20 orang konselor sekolah, sehingga diperoleh  $r_{tabel} = 0,444$ . Untuk menguji valid atau tidaknya suatu item, dapat diketahui dari perbandingan antara  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$ . Semakin besar  $r_{hitung}$  dibandingkan  $r_{tabel}$  maka item tersebut dinyatakan valid.

Berdasarkan perhitungan uji validitas dengan menggunakan rumus *Product Moment* dari Pearson, dapat diketahui bahwa dari 128 item skala sikap konselor sekolah terhadap profesi Bimbingan dan Konseling, 35 item tidak valid yaitu item dengan nomor 2, 6, 11, 12, 14, 16, 17, 22, 24, 25, 26, 34, 40, 44, 46, 49, 50, 53, 55, 56, 58, 59, 70, 73, 77, 79, 82, 83, 95, 98, 99, 108, 111, 113, dan 119. Dikatakan tidak valid karena nilai  $r_{hitung}$  lebih kecil dari  $r_{tabel}$ . Dengan demikian, 93 item tersisa adalah valid. Untuk perhitungan selengkapnya secara statistik dapat dilihat pada lampiran.

Sedangkan untuk instrumen angket penerapan kode etik profesi Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling individual, berdasarkan perhitungan uji validitas dengan menggunakan rumus *Product Moment* dari Pearson, dapat diketahui bahwa dari 46 item, 13 item tidak valid yaitu item dengan nomor 3, 4, 7, 8, 11, 12, 14, 15, 16, 31, 32, 36, dan 45. Dikatakan tidak valid karena nilai  $r_{hitung}$  lebih kecil dari  $r_{tabel}$ . Dengan demikian, 33 item tersisa adalah valid. Untuk

perhitungan selengkapnya secara statistik dapat dilihat pada lampiran.

### 3.6.2 Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen yang cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik, instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang dapat dipercaya, yang reliabel memang benar sesuai dengan kenyataannya. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu, reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan (Arikunto, 2002:154).

Rumus yang dipakai untuk menentukan reliabilitas adalah dengan menggunakan rumus alpha dengan alasan: (1) digunakan untuk mencari reabilitas instrumen yang skornya merupakan rentangan antara beberapa nilai, misalnya 0-10 atau 0-100, atau yang berbentuk skala 1-3, 1-5, 1-7, dan sebagainya (2) digunakan untuk mencari reliabilitas yang skornya bukan 0 atau 1.

Rumus Alpha sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] - \left[ 1 - \frac{\sum \delta_b^2}{\delta_t^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

$k$  = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \delta_b^2$  = Jumlah varians butir

$\delta_t^2$  = Varians total (Arikunto, 2002:193).

Mencari varians total ( $\sigma_t^2$ ) dengan rumus:

$$\sigma^2 = \frac{\text{Jk skor total} - \frac{\text{jumlah skor total}^2}{\text{jumlah responden}}}{\text{jumlah responden}}$$

Adapun langkah-langkah untuk menguji reliabilitas instrumen adalah sebagai berikut:

1. Mengujicobakan pada 20 responden
2. Tabulasi data-data hasil tiap item soal.
3. Menghitung varians tiap item
4. Menghitung varians total
5. Konsultasikan hasil perhitungan pada tabel F product moment dengan N=20 taraf signifikan 5% jika  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  maka instrumen dapat dikatakan valid dan reliabel untuk digunakan.

Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen penelitian yaitu rumus *Alpha* dengan taraf signifikansi 5%. Semakin nilai reliabilitas mendekati angka 1, maka instrumen tersebut reliabel.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha, diperoleh koefisien reliabilitas skala sikap konselor sekolah sebesar 0,964, dan angket penerapan kode etik profesi Bimbingan dan Konseling sebesar 0,904. Pada taraf kesalahan 5% dengan N=20 diperoleh harga  $r_{tabel}=0,444$ . Dengan demikian, baik skala sikap konselor sekolah maupun angket penerapan kode etik profesi Bimbingan dan Konseling, dinyatakan reliabel karena koefisien reliabilitas dari

kedua instrumen tersebut lebih besar dari  $r_{\text{tabel}}$ .

### **3.7 Metode Analisis Data**

Data yang diperoleh dari suatu penelitian dapat memberikan rangkuman keterangan, supaya dapat dipahami dengan tepat dan teliti, maka dibutuhkan suatu pengolahan yang lebih lanjut dari data yang telah diperoleh tersebut. Berdasarkan pada tujuan penelitian ini, ada dua metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif yang berfungsi untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang ada, dan juga menggunakan analisis statistik.

Menurut Sugiyono (2006:14) statistik parametris terutama digunakan untuk menganalisis data interval atau rasio, yang diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Melalui pendapat tersebut, maka analisis data yang diperoleh berbentuk interval dan merupakan data yang berdistribusi normal melalui uji normalitas dengan lilifors test.

#### **3.7.1 Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif prosentase adalah teknik yang menggambarkan keadaan atau suatu fenomena. Dalam Sudjana (1996:7) analisis deskriptif merupakan bagian dari statistik yang berusaha melukiskan dan menganalisis kelompok yang diberikan tanpa membuat atau menarik kesimpulan tentang populasi atau kelompok yang lebih besar. Adapun tujuan menggunakan deskriptif adalah mendeskripsikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan fenomena yang diselidiki.

Analisis deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran fenomena

sikap konselor sekolah terhadap profesi Bimbingan dan Konseling, dan penerapan kode etik profesi Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling individual di SMA Negeri se-Kota Semarang.

Berdasarkan instrumen penelitian yakni menggunakan 4 pilihan jawaban dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 4, maka dapat dibuat kriteria sebagai berikut:

$$\text{Prosentase maksimal} = (4;4) \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Prosentase minimal} = (1;4) \times 100\% = 25\%$$

$$\text{Rentang} = 100\% - 25\% = 75\%$$

$$\text{Panjang kelas} = 75\% : 4 = 18,75\%$$

Kriteria sikap konselor sekolah terhadap profesi Bimbingan dan Konseling dan penerapan kode etik profesi Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling individual di SMA Negeri se-Kota Semarang akan disajikan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.7**  
**Kriteria Sikap Konselor Sekolah terhadap Profesi Bimbingan dan Konseling dan Penerapan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Konseling Individual**

Interval	Kriteria Sikap	Kriteria Penerapan
$81,25 < \% \leq 100$	Sangat baik	Sangat tinggi
$62,5 < \% \leq 81,25$	Baik	Tinggi
$43,75 < \% \leq 62,5$	Cukup	Cukup
$25 < \% \leq 43,75$	Kurang baik	Kurang tinggi

Untuk menganalisis data hasil penelitian adalah dengan menggunakan

rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

n = skor item

N = skor total

### 3.7.2 Analisis Statistik

#### 3.7.2.1 Uji Normalitas

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui variabel dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji kenormalannya, digunakan teknik *chi kuadrat* dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan :

$\chi$  = harga *chi kuadrat*

$O_i$  = frekuensi observasi

$E_i$  = frekuensi harapan

### 3.7.2.2 Analisis Korelasi

Salah satu tujuan penelitian ini yakni guna mencari hubungan antara sikap profesional konselor sekolah dengan penerapan kode etik profesi bimbingan dan konseling. Apabila terdapat hubungan, hubungan yang bagaimana, apakah termasuk hubungan yang kuat, cukup, atau lemah. Maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment*:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara skor X dan skor Y

N = jumlah responden

$\sum XY$  = jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$  = jumlah skor X

$\sum Y$  = jumlah skor Y

$\sum X^2$  = jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$  = jumlah kuadrat skor Y

(Arikunto, 2002:145)

Untuk memberikan interpretasi terhadap Angka Indeks Korelasi "r" *Product Moment* ( $r_{xy}$ ), pada umumnya digunakan pedoman Guilford (dalam Sudijono, 2000:180) sebagai berikut:

**Tabel 3.8**  
**Interpretasi Besarnya "r" Product Moment ( $r_{xy}$ )**

Besarnya "r" <i>Product Moment</i> ( $r_{xy}$ )	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah/rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada)
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang lemah/rendah
0,40 – 0,60	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang cukup/sedang
0,60 – 0,80	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang kuat/tinggi
0,80 – 1,00	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sangat kuat/sangat tinggi

## BAB 4

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dipaparkan tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan, analisis, dan pembahasannya. Hasil penelitian ini diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan pada SMA Negeri se-Kota Semarang.

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Deskripsi Data Sikap Konselor Sekolah terhadap Profesinya

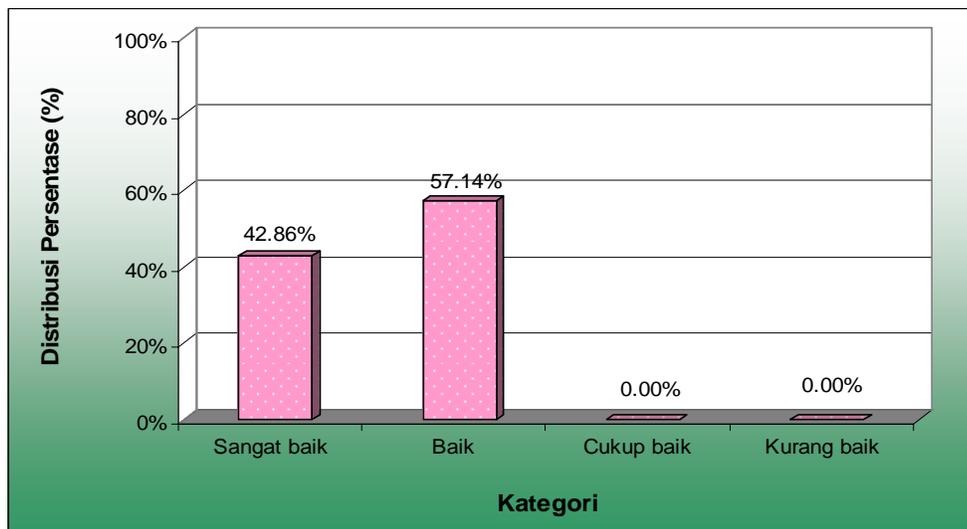
Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor sikap konselor sekolah terhadap profesinya dalam melaksanakan konseling individu di SMA Negeri se-Kota Semarang adalah 300,25 dengan persentase skor 80,71% yang tergolong dalam kategori baik. Secara lebih rinci ditinjau dari jawaban masing-masing responden diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1**

**Distribusi Sikap Konselor Sekolah terhadap Profesinya**

No.	Interval Persentase	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	81,26% - 100,00%	Sangat baik	27	42,86%
2.	62,51% - 81,25%	Baik	37	57,14%
3.	43,76% - 62,50%	Cukup baik	0	0,00%
4.	25,00% - 43,75%	Kurang baik	0	0,00%
Jumlah			169	100,00%

Lebih jelasnya deskripsi data tentang sikap konselor sekolah terhadap profesinya dalam melaksanakan konseling individual di SMA Negeri se-Kota Semarang dapat disajikan secara grafis pada diagram batang berikut ini :



**Gambar 4.1**

### **Distribusi Sikap Konselor Sekolah terhadap Profesinya**

Berdasarkan gambar 4.1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar konselor sekolah di SMA Negeri se-Kota Semarang memiliki sikap terhadap profesinya dalam kategori baik yaitu 57,14% sedangkan selebihnya yaitu 42,86% memiliki sikap terhadap profesinya dalam kategori sangat baik. Secara umum dari hasil ini dapat dijelaskan bahwa sikap konselor sekolah terhadap profesinya dalam melaksanakan konseling di SMA Negeri se-Kota Semarang saat ini telah baik.

Ditinjau dari tiap-tiap indikator sikap konselor sekolah terhadap profesinya dalam melaksanakan konseling individual yang terdiri dari 5 indikator, yaitu : kompetensi pengembangan kepribadian (KPK), kompetensi landasan keilmuan dan keterampilan (KKK), kompetensi keahlian berkarya (KKB),

kompetensi perilaku berkarya (KPB), dan kompetensi berkehidupan bermasyarakat profesi (KBB) diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**

**Deskripsi Tiap Indikator Sikap Konselor Sekolah terhadap Profesi Bimbingan dan Konseling**

No	Indikator	% Skor	Kriteria
1.	Kompetensi pengembangan kepribadian (KPK)	83,73%	Sangat baik
2.	Kompetensi landasan keilmuan dan keterampilan (KKK)	82,38%	Sangat baik
3.	Kompetensi keahlian berkarya (KKB)	82,59%	Sangat baik
4.	Kompetensi perilaku berkarya (KPB)	77,28%	Baik
5.	Kompetensi berkehidupan bermasyarakat profesi (KBB)	79,46%	Baik

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut tampak bahwa pada indikator kompetensi pengembangan kepribadian (KPK), kompetensi landasan keilmuan dan keterampilan (KKK), kompetensi keahlian berkarya (KKB) telah sangat baik sedangkan untuk indikator kompetensi perilaku berkarya (KPB), kompetensi berkehidupan bermasyarakat profesi (KBB) dalam kategori baik. Dari hasil ini dapat dijelaskan bahwa indikator yang membangun sikap konselor sekolah terhadap profesinya sudah baik dan bahkan ada beberapa indikator yang sudah sangat baik sehingga hal ini akan mampu mendorong konselor sekolah untuk lebih efektif dalam melaksanakan tugas profesinya khususnya dalam melaksanakan konseling individual.

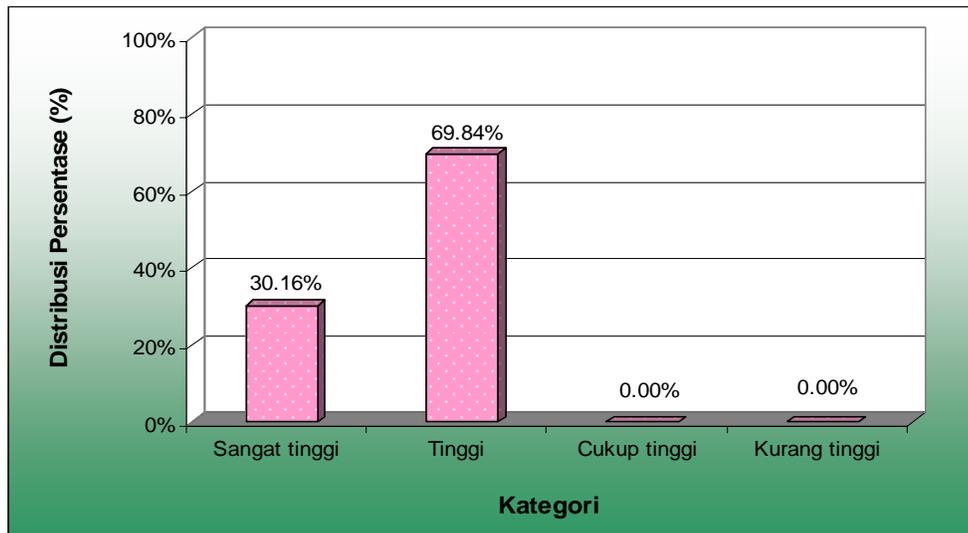
#### 4.1.2 Deskripsi Data Penerapan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Konseling Individual

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor penerapan kode etik profesi konseling dalam pelaksanaan konseling individual di SMA Negeri se-Kota Semarang adalah 103,00 dengan persentase skor 78,03% yang tergolong dalam kategori tinggi. Secara lebih rinci ditinjau dari jawaban masing-masing responden diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**Distribusi Penerapan Kode Etik Profesi Konseling**

No.	Interval Persentase	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	81,26% - 100,00%	Sangat tinggi	19	30,16%
2.	62,51% - 81,25%	Tinggi	44	69,84%
3.	43,76% - 62,50%	Cukup tinggi	0	0,00%
4.	25,00% - 43,75%	Kurang tinggi	0	0,00%
Jumlah			169	100,00%

Lebih jelasnya deskripsi data tentang penerapan kode etik profesi konseling dalam pelaksanaan konseling individual di SMA Negeri se-Kota Semarang dapat disajikan secara grafis pada diagram batang berikut ini :



**Gambar 4.2**

#### **Distribusi Penerapan Kode Etik Profesi Konseling**

Berdasarkan gambar 4.2 di atas menunjukkan bahwa penerapan kode etik profesi konseling dalam pelaksanaan konseling individual di SMA Negeri se-Kota Semarang sebagian besar sudah dalam kategori tinggi yaitu 68,84% sedangkan selebihnya yaitu 30,16% dalam kategori sangat tinggi. Secara umum dari hasil ini dapat dijelaskan bahwa sikap konselor sekolah terhadap profesinya dalam melaksanakan konseling di SMA Negeri se-Kota Semarang saat ini telah baik.

Ditinjau dari tiap-tiap indikator sikap konselor sekolah terhadap profesinya dalam melaksanakan konseling individual yang terdiri dari 2 indikator, yaitu : hubungan dalam pemberian pelayanan dan hubungan dengan klien diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4

**Deskripsi Tiap Indikator Penerapan Kode Etik Profesi Konseling**

No	Indikator	% Skor	Kriteria
1.	Hubungan dalam pemberian pelayanan	79,03%	Tinggi
2.	Hubungan dengan klien	77,81	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut tampak bahwa seluruh indikator sikap konselor sekolah terhadap profesinya dalam melaksanakan konseling individual yang terdiri dari indikator hubungan dalam pemberian pelayanan dan indikator hubungan dengan klien sudah tinggi.

**4.1.3 Hasil Uji Hubungan Sikap Konselor Sekolah terhadap Profesinya dengan Penerapan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling**

*4.1.3.1 Hasil Uji Normalitas Data*

Untuk menguji hipotesis digunakan analisis statistik dengan analisis korelasi. Hasil analisis korelasi tersebut dapat dilakukan apabila data tersebut memenuhi syarat yaitu berdistribusi normal dan dalam hal ini uji normalitas data digunakan teknik *chi square* yang hasilnya seperti terangkum pada tabel berikut:

Tabel 4.5

**Hasil Uji Normalitas Data**

No	Variabel	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$	Kategori
1.	Sikap konselor sekolah terhadap profesinya (X)	3,5281	7,81	Normal
2.	Penerapan kode etik profesi konseling (Y)	5,1188	7,81	Normal

Berdasarkan hasil perhitungan yang terangkum pada tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa data dari kedua variabel penelitian ini yaitu variabel sikap konselor sekolah terhadap profesinya dan data variabel penerapan kode etik profesi konseling berdistribusi normal

ditunjukkan dari nilai  $\chi^2_{hitung} = 3,5281$  dan  $5,1188 < \chi^2_{tabel} = 7,81$ .

#### 4.1.3.2 Hasil Analisis Korelasi

Untuk menguji hipotesis yang telah diajukan digunakan analisis korelasi dengan tujuan untuk menguji signifikan tidaknya hubungan sikap konselor sekolah terhadap profesinya dengan penerapan kode etik profesi konseling dalam pelaksanaan konseling di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara sikap konselor sekolah terhadap profesinya dengan penerapan kode etik profesi konseling dalam pelaksanaan konseling di sekolah diperoleh koefisien korelasi sebesar  $0,544 > r_{tabel} 0,249$  untuk  $\alpha = 5\%$  dengan  $N = 63$ . Dengan demikian hipotesis yang menyatakan "Ada hubungan antara sikap konselor sekolah terhadap profesinya dengan penerapan kode etik profesi Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling individual", diterima.

Harga koefisien korelasi sebesar 0,544 berada pada indek korelasi antara 0,40 – 0,60 sehingga dapat dijelaskan bahwa hubungan antara sikap konselor sekolah terhadap profesinya dengan penerapan kode etik profesi Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling individual termasuk dalam kategori cukup erat.

## 4.2 Pembahasan

Layanan konseling individu merupakan salah satu layanan yang cukup penting bagi pengembangan diri siswa, yang merupakan usaha bantuan penyelesaian masalah pribadi siswa baik bersifat pribadi, sosial, belajar, dan karier. Melalui layanan konseling individual, diharapkan siswa mampu menangani permasalahannya sendiri dengan segera, sehingga tidak mengganggu aspek-aspek kehidupannya yang lain.

Konselor dalam melaksanakan tugas-tugas konseling, tidak hanya diwajibkan untuk memperoleh pendidikan serta memenuhi standar kompetensi konselor, namun juga menaati kode etik profesi yang telah ditetapkan oleh organisasi profesi. Kode etik profesi bimbingan dan konseling mengatur segala hal mengenai bimbingan dan konseling. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi mala-praktik dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Khususnya dalam pelaksanaan layanan konseling individual, kode etik profesi mengatur mengenai hubungan konselor dengan klien dalam proses konseling individual.

Kemampuan konselor dalam penerapan kode etik profesi konseling dalam pelaksanaan konseling di sekolah ditentukan oleh banyak faktor yang salah satunya adalah sikap dari konselor itu sendiri terhadap profesinya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui penelitian ini dimana ada hubungan yang cukup erat antara sikap konselor sekolah terhadap profesinya dengan penerapan kode etik profesi Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling individual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Atkinson (2005:582), yang menyatakan bahwa sikap cenderung memprediksikan perilaku jika (a) kuat dan

konsisten (b) berdasarkan pengalaman langsung seseorang (c) secara spesifik berhubungan langsung dengan perilaku yang diprediksikan. Selain itu Gerungan (2004:164), juga menyatakan bahwa sikap mempunyai segi motivasi, yang berarti segi dinamis menuju pada suatu tujuan. Sikap dapat dikatakan merupakan suatu pengetahuan yang disertai kesediaan dan kecenderungan bertindak sesuai dengan pengetahuan tersebut.

Hasil penelitian ini dapat dideskripsikan dalam tiga hal yaitu: (1) Deskripsi sikap konselor sekolah terhadap profesinya; (2) Deskripsi Penerapan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Konseling Individual; dan (3) Deskripsi Hubungan Sikap Konselor Sekolah terhadap Profesinya dengan Penerapan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Konseling Individual

#### **4.2.1 Deskripsi Sikap Konselor Sekolah terhadap Profesinya**

Deskripsi sikap konselor sekolah terhadap profesinya dipaparkan dalam bentuk penjabaran pernyataan dengan jumlah poin dan persentasenya. Penjabaran ini menggambarkan tiap pernyataan pada instrimen penelitian skala sikap konselor sekolah terhadap profesinya.

Deskripsi sikap konselor sekolah terhadap profesinya dipaparkan dalam tiap indikator sikap konselor sekolah terhadap profesinya dalam melaksanakan konseling individu yaitu: kompetensi pengembangan kepribadian (KPK), kompetensi landasan keilmuan dan keterampilan (KKK), kompetensi keahlian berkarya (KKB), kompetensi perilaku berkarya (KPB), dan kompetensi kehidupan bermasyarakat (KBB).

#### *4.2.1.1 Kompetensi Pengembangan Kepribadian (KPK)*

Kompetensi pengembangan kepribadian (KPK) terdiri atas dua indikator yaitu: (1) Menampilkan kepribadian bermain dan bertakwa, bermoral, terintegritas, mandiri, yang terdiri atas delapan pernyataan; dan (2) Menghargai dan meninggikan hakikat, harkat dan kehidupan kemanusiaan, yang terdiri atas enam pernyataan.

Pernyataan-pernyataan dari indikator pertama adalah sebagai berikut: (1) Saya lebih menyukai untuk berpenampilan rapi dimanapun saya berada; (2) Saya memberikan layanan dengan tanggung jawab yang tinggi; (3) Menurut saya, konselor seharusnya selalu berpenampilan rapi; (4) Sikap dan tingkah laku saya adalah contoh terbaik bagi siswa; (5) Menurut saya, tanggung jawab konselor hanya sebatas saat pemberian layanan saja, selanjutnya adalah tanggung jawab siswa sendiri; (6) Saya akan selalu mengucapkan salam pada siswa saat akan memberikan layanan konseling; (7) Saya akan selalu bersikap mandiri dan membuat klien mempercayai saya; (8) Saya akan selalu memberikan pemahaman mengenai moral pada siswa atau klien saat memberikan layanan konseling.

Dari pernyataan pertama, poin yang dihasilkan adalah 237 atau 94% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan kedua, poin yang dihasilkan adalah 224 atau 89% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ketiga, poin yang dihasilkan adalah 236 atau 94% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan keempat, poin yang dihasilkan adalah 231 atau 92% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat

baik. Dari pernyataan kelima, poin yang dihasilkan adalah 189 atau 75% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik. Dari pernyataan keenam, poin yang dihasilkan adalah 223 atau 88% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ketujuh, poin yang dihasilkan adalah 213 atau 85% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan kedelapan, poin yang dihasilkan adalah 217 atau 86% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata pernyataan dari responden adalah 221,25 atau 88%, artinya responden berkriteria sangat baik dalam konteks konselor yang harus menampilkan kepribadian bermain dan bertakwa, bermoral, terintegritas, mandiri.

Pernyataan-pernyataan dari indikator kedua adalah sebagai berikut: (9) Saya merasa senang menghormati klien walaupun lebih muda; (10) Menurut saya, konselor seharusnya meminta maaf jika dalam proses konseling konselor melakukan kesalahan baik kesalahan bicara maupun kesalahan lain yang membuat klien merasa tersinggung; (11) Saya akan tetap memberi layanan konseling pada siswa meski kami berbeda agama; dan (12) Saya tidak akan menyudutkan klien saat melakukan layanan konseling individual walaupun kami berbeda agama; (13) Saya akan mencoba untuk selalu menghargai pendapat klien walaupun kadang berbeda; (14) Saya akan selalu memberikan kesempatan klien untuk menunjukkan apa yang sebenarnya ia inginkan.

Dari pernyataan kesembilan, poin yang dihasilkan adalah 212 atau 84%

dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan kesepuluh, poin yang dihasilkan adalah 211 atau 84% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan kesebelas, poin yang dihasilkan adalah 217 atau 86% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-12, poin yang dihasilkan adalah 208 atau 83% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-13, poin yang dihasilkan adalah 213 atau 85% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-14, poin yang dihasilkan adalah 217 atau 86% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata pernyataan dari responden adalah 213 atau 84%, artinya responden berkriteria sangat baik dalam konteks menghargai dan meninggikan hakikat, harkat dan kehidupan kemanusiaan.

#### *4.2.1.2 Kompetensi Landasan Keilmuan dan Keterampilan (KKK)*

Kompetensi Landasan Keilmuan dan Keterampilan (KKK) terdiri atas tiga indikator yaitu: (1) Pendidikan, yang terdiri atas enam pernyataan; (2) Psikologi, yang terdiri atas delapan pernyataan; dan (3) Budaya, yang terdiri atas tiga pernyataan.

Pernyataan-pernyataan dari indikator Pendidikan adalah sebagai berikut: (15) Saya senang dengan adanya sertifikasi guru BK (Konselor Sekolah); (16) Menurut saya, konselor seharusnya menyelesaikan pendidikan konselor, minimal strata 1 (S1); (17) Pendidikan yang saya terima bukan sekadar nilai, melainkan

pemahaman dan bagaimana cara mengaplikasikannya; (18) Tidak semua ilmu yang saya terima saat pendidikan, saya terapkan pada pekerjaan saya ini; (19) Saya akan terus berusaha meningkatkan layanan konseling pada siswa dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi; (20) Saya tidak mau mengikuti pertemuan MGMP BK maupun pelatihan ataupun seminar-seminar yang berkaitan dengan layanan konseling di sekolah;

Dari pernyataan ke-15, poin yang dihasilkan adalah 221 atau 88% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-16, poin yang dihasilkan adalah 222 atau 88% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-17, poin yang dihasilkan adalah 214 atau 85% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-18, poin yang dihasilkan adalah 174 atau 69% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik. Dari pernyataan ke-19, poin yang dihasilkan adalah 211 atau 84% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-20, poin yang dihasilkan adalah 214 atau 85% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata pernyataan dari responden adalah 209,3 atau 83%, artinya responden berkriteria sangat baik dalam konteks kompetensi landasan keilmuan dan keterampilan indikator pendidikan.

Pernyataan-pernyataan dari indikator Psikologi adalah sebagai berikut: (21) Meski saya sedang menghadapi masalah sendiri, namun ketika menghadapi klien, saya akan bersikap seolah-olah tidak pernah ada masalah dalam kehidupan

pribadi saya; (22) Dengan memahami psikis klien, saya akan lebih mudah menangani permasalahan yang dihadapi; (23) Saya akan senantiasa bersikap sabar menerima permasalahan klien yang diungkapkannya; dan (24) Saya akan selalu ramah dalam menghadapi siswa yang melakukan konseling. (25) Saya akan selalu memberikan semangat kepada klien agar mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri; (26) Saya akan berusaha untuk tidak membuat psikis klien merasa tidak nyaman; (27) Saya tidak akan pernah mempelajari psikis klien terlebih dahulu sebelum menyelesaikan permasalahan yang dihadapi; dan (28) Kadang saya tidak siap dengan segala keluhan dan permasalahan yang dihadapi oleh siswa atau klien.

Dari pernyataan ke-21, poin yang dihasilkan adalah 205 atau 81% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik. Dari pernyataan ke-22, poin yang dihasilkan adalah 220 atau 87% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-23, poin yang dihasilkan adalah 221 atau 88% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-24, poin yang dihasilkan adalah 198 atau 79% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik. Dari pernyataan ke-25, poin yang dihasilkan adalah 221 atau 88% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-26, poin yang dihasilkan adalah 217 atau 86% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-27, poin yang dihasilkan adalah 208 atau 83% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-28, poin yang dihasilkan adalah

198 atau 79% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata pernyataan dari responden adalah 211 atau 84%, artinya responden berkriteria sangat baik dalam konteks kompetensi landasan keilmuan dan keterampilan indikator psikologi.

Pernyataan-pernyataan dari indikator Budaya adalah sebagai berikut: (29) Saya senang mempelajari kebudayaan (lingkungan dan kebiasaan) siswa yang sering bermasalah di sekolah, baik mengenai disiplin tata tertib maupun kegiatan belajar; (30) Saya kurang suka jika harus membantu siswa yang memiliki lingkungan dan kebiasaan yang kurang baik; dan (31) Saya akan mencoba menanyakan mengenai kebiasaan atau hal yang sering dilakukan yang berpengaruh terhadap permasalahan yang dihadapi klien.

Dari pernyataan ke-29, poin yang dihasilkan adalah 211 atau 84% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-30, poin yang dihasilkan adalah 210 atau 83% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-31, poin yang dihasilkan adalah 216 atau 86% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata pernyataan dari responden adalah 214 atau 85%, artinya responden berkriteria sangat baik dalam konteks kompetensi landasan keilmuan dan keterampilan indikator psikologi.

#### *4.2.1.3 Kompetensi Keahlian Berkarya (KKB)*

Kompetensi Keahlian Berkarya (KKB) terdiri atas sepuluh indikator yaitu:

(1) hakikat pelayanan konseling, yang terdiri atas enam pernyataan, (2)

paradigma, visi, dan misi konseling, yang terdiri atas empat pernyataan, (3) dasar keilmuan konseling, yang terdiri atas enam pernyataan; (4) bentuk/format pelayanan konseling, yang terdiri atas tiga pernyataan, (5) pendekatan pelayanan konseling, yang terdiri atas tiga pernyataan, (6) teknik konseling, yang terdiri atas tiga pernyataan; (7) instrument konseling, yang terdiri atas tiga pernyataan, (8) sumber dan media dalam konseling, yang terdiri atas empat pernyataan, (9) jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling, yang terdiri atas empat pernyataan; dan (10) pengelolaan pelayanan konseling, yang terdiri atas satu pernyataan.

Pernyataan-pernyataan dari indikator hakikat pelayanan konseling adalah sebagai berikut: (32) Saya senang dan ikhlas membantu permasalahan siswa yang mau datang sendiri untuk melakukan konseling; (33) Saya kurang suka memberi layanan konseling pada siswa yang indisipliner, melanggar peraturan sekolah; (34) Konselor yang professional adalah konselor yang bisa mendengarkan klien dengan baik dan seksama; (35) Sebagai seorang konselor, saya harus memahami cara melakukan layanan konseling yang benar; (36) Saya akan selalu menjaga kerahasiaan permasalahan klien; dan (37) Saya akan mendengarkan seluruh permasalahan klien dengan sabar dan baik.

Dari pernyataan ke-32, poin yang dihasilkan adalah 223 atau 88% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-33, poin yang dihasilkan adalah 199 atau 79% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik. Dari pernyataan ke-34, poin yang dihasilkan adalah 213 atau 85% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-35, poin yang dihasilkan adalah 211 atau 84%

dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-36, poin yang dihasilkan adalah 226 atau 90% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-37, poin yang dihasilkan adalah 224 atau 89% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata pernyataan dari responden adalah 216 atau 86%, artinya responden berkriteria sangat baik dalam konteks kompetensi keahlian berkarya indikator hakikat pelayanan konseling.

Pernyataan-pernyataan dari indikator paradigma, visi, dan misi konseling adalah sebagai berikut: (38) Sedikit merasa terpaksa jika harus melakukan layanan konseling dengan aturan sesuai dengan paradigma, visi, dan misi konseling; (39) Sebagai konselor yang profesional, saya harus memahami paradigma, visi, dan misi konseling; (40) Saya harus mampu menerapkan paradigma, visi, dan misi konseling ketika melakukan layanan konseling; dan (41) Saya akan melakukan layanan konseling dengan arahan dan acuan paradigma, visi, dan misi konseling.

Dari pernyataan ke-38, poin yang dihasilkan adalah 186 atau 74% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik. Dari pernyataan ke-39, poin yang dihasilkan adalah 213 atau 85% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-40, poin yang dihasilkan adalah 220 atau 87% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-41, poin yang dihasilkan adalah 213 atau 85% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata pernyataan dari responden adalah 208 atau 82%, artinya responden berkriteria baik dalam konteks kompetensi keahlian berkarya indikator paradigma, visi, dan misi konseling.

Pernyataan-pernyataan dari indikator dasar keilmuan konseling adalah sebagai berikut: (42) Saya senang terus mempelajari dasar-dasar ilmu konseling, baik melalui studi lanjut maupun seminar dan pelatihan; (43) Saya akan mempersiapkan diri dengan baik dalam memberikan layanan konseling; (44) Menurut saya, dalam penerapan layanan konseling tidak harus sesuai dengan dasar keilmuan konseling, karena yang terpenting adalah terselesaikannya permasalahan yang dihadapi siswa; (45) Menurut saya, konselor tidak harus memahami ilmu konseling secara utuh; (46) Saya akan selalu mengkaji ilmu yang pernah saya dapatkan ketika kuliah dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata; dan (47) Saya akan memberikan layanan konseling dengan menerapkan dasar keilmuan konseling.

Dari pernyataan ke-42, poin yang dihasilkan adalah 228 atau 90% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-43, poin yang dihasilkan adalah 230 atau 91% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-44, poin yang dihasilkan adalah 194 atau 77% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik. Dari pernyataan ke-45, poin yang dihasilkan adalah 194 atau 77% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik. Dari pernyataan ke-46, poin yang dihasilkan adalah 218 atau 87% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-47,

poin yang dihasilkan adalah 225 atau 89% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata pernyataan dari responden adalah 214,8 atau 85%, artinya responden berkriteria sangat baik dalam konteks kompetensi keahlian berkarya indikator dasar keilmuan konseling.

Pernyataan-pernyataan dari indikator bentuk/format pelayanan konseling adalah sebagai berikut: (48) Saya yakin bahwa saya mampu melakukan layanan konseling dengan bentuk/format pelayanan konseling yang tepat; (49) Saya harus memahami bentuk/format pelayanan konseling; dan (50) Saya akan memberikan layanan konseling sesuai dengan bentuk/format pelayanan konseling.

Dari pernyataan ke-48, poin yang dihasilkan adalah 198 atau 79% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik. Dari pernyataan ke-49, poin yang dihasilkan adalah 194 atau 77% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik. Dari pernyataan ke-50, poin yang dihasilkan adalah 210 atau 83% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata pernyataan dari responden adalah 200,7 atau 80%, artinya responden berkriteria baik dalam konteks kompetensi keahlian berkarya indikator bentuk/format pelayanan konseling.

Pernyataan-pernyataan dari indikator pendekatan pelayanan konseling adalah sebagai berikut: (51) Saya yakin bahwa saya mampu melakukan layanan konseling sesuai dengan permasalahan yang dihadapi klien; (52) Saya harus

memahami macam pendekatan dalam pelayanan konseling; dan (53) Saya akan berusaha memberikan layanan konseling dengan menguasai pendekatan pelayanan konseling.

Dari pernyataan ke-51, poin yang dihasilkan adalah 203 atau 81% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik. Dari pernyataan ke-52, poin yang dihasilkan adalah 212 atau 84% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-48, poin yang dihasilkan adalah 219 atau 87% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata pernyataan dari responden adalah 211,3 atau 84%, artinya responden berkriteria sangat baik dalam konteks kompetensi keahlian berkarya indikator pendekatan pelayanan konseling.

Pernyataan-pernyataan dari indikator teknik konseling adalah sebagai berikut: (54) Saya harus memahami macam teknik konseling; (55) Saya harus mampu melakukan layanan konseling dengan teknik konseling yang tepat; dan (56) Saya akan memberikan layanan konseling dengan menguasai teknik konseling yang tepat.

Dari pernyataan ke-54, poin yang dihasilkan adalah 219 atau 87% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-55, poin yang dihasilkan adalah 213 atau 85% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-51, poin yang dihasilkan adalah 212 atau 84% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata pernyataan dari responden adalah 214,7 atau 85%, artinya responden berkriteria sangat baik dalam konteks kompetensi keahlian berkarya indikator teknik konseling.

Pernyataan-pernyataan dari indikator instrument konseling adalah sebagai berikut: (57) Saya kurang suka menggunakan berbagai macam instrumentasi konseling dalam mencari data-data mengenai klien/siswa; (58) Saya harus memahami macam instrumentasi konseling; dan (59) Saya merasa kurang mampu menggunakan instrumentasi konseling dalam memberikan layanan konseling.

Dari pernyataan ke-57, poin yang dihasilkan adalah 200 atau 79% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik. Dari pernyataan ke-58, poin yang dihasilkan adalah 210 atau 83% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-59, poin yang dihasilkan adalah 186 atau 74% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata pernyataan dari responden adalah 198,7 atau 79%, artinya responden berkriteria baik dalam konteks kompetensi keahlian berkarya indikator instrument konseling.

Pernyataan-pernyataan dari indikator sumber dan media dalam konseling adalah sebagai berikut: (60) Saya harus memahami sumber dan media yang digunakan dalam konseling; (61) Saya harus mampu memilih sumber dan media dalam konseling dalam layanan konseling; (62) Saya merasa kurang mampu memberikan layanan konseling dengan menggunakan sumber dan media dalam konseling yang tepat (teknologi ataupun non teknologi); dan (63) Saya akan

memberikan layanan konseling dengan memaksimalkan sumber dan media dalam konseling.

Dari pernyataan ke-60, poin yang dihasilkan adalah 208 atau 83% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-61, poin yang dihasilkan adalah 207 atau 82% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik. Dari pernyataan ke-62, poin yang dihasilkan adalah 179 atau 71% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik. Dari pernyataan ke-63, poin yang dihasilkan adalah 208 atau 83% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata pernyataan dari responden adalah 200,5 atau 80%, artinya responden berkriteria baik dalam konteks kompetensi keahlian berkarya indikator sumber dan media dalam konseling.

Pernyataan-pernyataan dari indikator jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling adalah sebagai berikut: (64) Saya senang memberikan semua jenis layanan konseling dan kegiatan pendukung konseling pada siswa; (65) Saya harus memahami jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling; (66) Saya harus mampu melakukan layanan konseling dengan memberikan jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling yang tepat; dan (67) Saya akan memberikan layanan konseling sesuai dengan kebutuhan siswa, baik kegiatan layanan konseling dan juga kegiatan pendukung konseling.

Dari pernyataan ke-64, poin yang dihasilkan adalah 212 atau 84% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan

ke-65, poin yang dihasilkan adalah 219 atau 87% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-66, poin yang dihasilkan adalah 209 atau 83% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-67, poin yang dihasilkan adalah 218 atau 87% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata pernyataan dari responden adalah 214,5 atau 85%, artinya responden berkriteria sangat baik dalam konteks kompetensi keahlian berkarya indikator jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling.

Pernyataan-pernyataan dari indikator pengelolaan pelayanan konseling adalah sebagai berikut: (68) Saya senang jika administrasi tentang Bimbingan dan Konseling tertata rapi dan tertib.

Dari pernyataan ke-68, poin yang dihasilkan adalah 209 atau 83% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata pernyataan dari responden adalah 209 atau 83%, artinya responden berkriteria sangat baik dalam konteks kompetensi keahlian berkarya indikator pengelolaan pelayanan konseling.

#### *4.2.1.4 Kompetensi Perilaku Berkarya (KPB)*

Kompetensi Perilaku Berkarya (KPB) terdiri atas tiga indikator yaitu: (1) etika profesional konseling, yang terdiri atas tujuh pernyataan, (2) riset dalam konseling, yang terdiri atas dua pernyataan, dan (3) organisasi profesi konseling, yang terdiri atas tiga pernyataan;

Pernyataan-pernyataan dari indikator etika profesional konseling adalah sebagai berikut: (69) Saya merasa kurang nyaman sebagai konselor sekolah; (70) Ketika di sekolah saya konselor, di luar sekolah saya manusia biasa; (71) Jika siswa mendapatkan ataupun mengalami permasalahan terutama sehubungan dengan kegiatan di sekolah, sebagai konselor saya harus mengetahui hal tersebut; (72) Saya melakukan layanan konseling hanya di ruang BK saja; (73) Menurut saya, dalam menjalankan layanan konseling, pihak sekolah tidak harus mengetahuinya; (74) Saya akan selalu menerapkan kode etik profesi BK dalam setiap pemberian layanan pada siswa; dan (75) Menerapkan kode etik tidak mempengaruhi hasil dari layanan konseling, jadi tidak akan pernah saya terapkan.

Dari pernyataan ke-69, poin yang dihasilkan adalah 209 atau 83% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-70, poin yang dihasilkan adalah 191 atau 76% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik. Dari pernyataan ke-71, poin yang dihasilkan adalah 206 atau 82% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik. Dari pernyataan ke-72, poin yang dihasilkan adalah 203 atau 81% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik. Dari pernyataan ke-73, poin yang dihasilkan adalah 166 atau 66% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik. Dari pernyataan ke-74, poin yang dihasilkan adalah 215 atau 85% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-75, poin yang dihasilkan adalah 205 atau 81% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata pernyataan dari

responden adalah 199,3 atau 79%, artinya responden berkriteria baik dalam konteks kompetensi perilaku berkarya indikator etika profesional konseling.

Pernyataan-pernyataan dari indikator riset dalam konseling adalah sebagai berikut: (76) Saya senang melakukan penelitian mengenai kegiatan konseling untuk meningkatkan mutu layanan konseling pada siswa; dan (77) Saya akan selalu siap bekerjasama/berkolaborasi dengan guru bidang studi untuk melakukan penelitian.

Dari pernyataan ke-76, poin yang dihasilkan adalah 198 atau 79% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik. Dari pernyataan ke-77, poin yang dihasilkan adalah 203 atau 81% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata pernyataan dari responden adalah 200,5 atau 78%, artinya responden berkriteria baik dalam konteks kompetensi perilaku berkarya indikator riset dalam konseling.

Pernyataan-pernyataan dari indikator organisasi profesi konseling adalah sebagai berikut: (78) Saya senang mengikuti pertemuan-pertemuan guru-guru BK untuk bertukar ilmu dan pengalaman; (79) Menjadi anggota ABKIN sangat berguna bagi pengembangan profesi konselor sekolah; dan (80) Saya akan selalu aktif sebagai keanggotaan ABKIN kota Semarang.

Dari pernyataan ke-78, poin yang dihasilkan adalah 218 atau 87% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-79, poin yang dihasilkan adalah 209 atau 83% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-80, poin yang

dihasilkan adalah 192 atau 76% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata pernyataan dari responden adalah 206,3 atau 82%, artinya responden berkriteria baik dalam konteks kompetensi perilaku berkarya indikator riset dalam konseling.

#### *4.2.1.5 Kompetensi Kehidupan Bermasyarakat (KBB).*

Kompetensi Kehidupan Bermasyarakat (KBB) terdiri atas dua indikator yaitu: (1) hubungan antar individu dan berhubungan dengan lingkungan, yang terdiri atas delapan pernyataan, dan (2) hubungan kolaboratif dengan tenaga profesi lain: pembentukan tim kerjasama pelaksanaan kerjasama dan tanggung jawab kerjasama, yang terdiri atas lima pernyataan.

Pernyataan-pernyataan dari indikator hubungan antar individu dan berhubungan dengan lingkungan adalah sebagai berikut: (81) Saya lebih suka pada klien yang memiliki kesadaran diri yang tinggi akan kehidupan yang dijalannya dan permasalahan yang dihadapinya; (82) Saya kurang suka dan agak malas untuk memberikan layanan konseling pada klien yang kurang memiliki motivasi untuk memperbaiki diri dan kurang memiliki kesadaran diri; (83) Menurut saya, guru BK berbeda dari guru bidang studi; (84) Jika menghadapi kesulitan dalam memberikan bantuan kepada klien, saya mencoba menyelesaikan permasalahan itu sendiri dengan pertimbangan konselor lain dengan tetap memegang rahasia; (85) Saya akan berusaha untuk menyadarkan klien bahwa hidup itu penuh tantangan, maka harus selalu berusaha; (86) Saya akan mencoba mengetahui siapa orang paling terdekat atau berpengaruh bagi klien; (87) dan

Saya akan mencoba mencari tahu mengenai bagaimana pendidikan yang diterima dalam keluarga klien; dan (88) Saya tidak akan mau tahu bagaimana hubungan klien dengan orang tuanya.

Dari pernyataan ke-81, poin yang dihasilkan adalah 207 atau 82% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik. Dari pernyataan ke-82, poin yang dihasilkan adalah 204 atau 81% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik. Dari pernyataan ke-83, poin yang dihasilkan adalah 209 atau 83% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-84, poin yang dihasilkan adalah 198 atau 79% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik. Dari pernyataan ke-85, poin yang dihasilkan adalah 214 atau 85% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-86, poin yang dihasilkan adalah 213 atau 85% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik. Dari pernyataan ke-87, poin yang dihasilkan adalah 199 atau 79% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik. Dari pernyataan ke-88, poin yang dihasilkan adalah 216 atau 86% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap sangat baik.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata pernyataan dari responden adalah 207,5 atau 82%, artinya responden berkriteria baik dalam konteks kompetensi kehidupan bermasyarakat indikator hubungan antar individu dan berhubungan dengan lingkungan.

Pernyataan-pernyataan dari indikator hubungan kolaboratif dengan tenaga profesi lain: pembentukan tim kerjasama pelaksanaan kerjasama dan tanggung

jawab kerjasama, yang terdiri atas lima pernyataan adalah sebagai berikut: (89) Saya suka bekerjasama dengan TIM sesama guru BK; (90) Saya tidak suka dibantu dalam hal pekerjaan; (91) Guru bidang studi adalah bagian dari suksesnya layanan konseling; (92) Saya akan bekerja secara TIM dan bertanggung jawab secara Tim pula; dan (93) Saya tidak akan bisa menerima saran dari guru lain (non konselor).

Dari pernyataan ke-89, poin yang dihasilkan adalah 205 atau 81% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik. Dari pernyataan ke-90, poin yang dihasilkan adalah 196 atau 78% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik. Dari pernyataan ke-91, poin yang dihasilkan adalah 200 atau 79% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik. Dari pernyataan ke-92, poin yang dihasilkan adalah 190 atau 75% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik. Dari pernyataan ke-93, poin yang dihasilkan adalah 206 atau 82% dari jumlah responden, artinya responden memiliki sikap baik.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata pernyataan dari responden adalah 199,4 atau 79%, artinya responden berkriteria baik dalam konteks kompetensi kehidupan bermasyarakat indikator hubungan antar individu dan berhubungan dengan lingkungan.

#### **4.2.2 Deskripsi Penerapan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Konseling Individual**

Deskripsi Penerapan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Konseling Individual dipaparkan dalam bentuk penjabaran

pernyataan dengan jumlah poin dan persentasenya. Penjabaran ini menggambarkan tiap pernyataan pada instrumen penelitian Angket Penerapan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Konseling Individual.

Deskripsi Penerapan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Konseling Individual dipaparkan dalam sebelas indikator, yaitu: (1) Selama ada kesempatan, konselor menangani klien dalam hubungan antara klien dengan konselor; (2) Konselor tidak akan melanjutkan hubungan bila klien tidak memperoleh manfaat dari hubungan tersebut; (3) Konselor menghormati harkat, martabat, integritas dan keyakinan klien; (4) Konselor menempatkan kepentingan kliennya di atas kepentingan pribadinya; (5) Konselor tidak melakukan diskriminasi pada klien atas dasar suku, bangsa, warna kulit, agama, atau status sosial tertentu; (6) Konselor tidak memaksa seseorang untuk memberi bantuan pada seseorang tanpa izin dari orang yang bersangkutan; (7) Konselor memberi pelayanan kepada siapapun terlebih dalam keadaan darurat atau banyak orang menghendaknya; (8) Konselor memberikan pelayanan hingga tuntas sepanjang dikehendaki klien; (9) Konselor menjelaskan kepada klien sifat hubungan yang sedang dibina dan batas-batas tanggung jawab masing-masing dalam hubungan profesional; (10) Konselor mengutamakan perhatian terhadap klien; dan (11) Konselor tidak memberikan bantuan profesional kepada sanak saudara, teman-teman karibnya sepanjang hubungan profesional sebagai konselor.

Pernyataan-pernyataan dari indikator Selama ada kesempatan, konselor menangani klien dalam hubungan antara klien dengan konselor adalah sebagai

berikut: (1) Saya menangani setiap siswa yang datang ke ruang BK dengan permasalahan apapun; (2) Saya menangani siswa di tempat manapun selain di ruang BK sepanjang dikehendaki siswa; (3) Jika ada siswa ampu konselor lain, saya tidak akan menanganinya; (4) Saya akan menangani siswa jika saya sedang tidak sibuk; dan(5) Selama ada kesempatan, saya akan menangani siswa dalam hubungan antara klien dengan konselor.

Dari pernyataan pertama, poin yang dihasilkan adalah 218 atau 87% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan sangat tinggi. Dari pernyataan kedua, poin yang dihasilkan adalah 208 atau 83% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan sangat tinggi. Dari pernyataan ketiga, poin yang dihasilkan adalah 186 atau 74% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan tinggi. Dari pernyataan keempat, poin yang dihasilkan adalah 188 atau 75% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan tinggi. Dari pernyataan kelima, poin yang dihasilkan adalah 190 atau 75% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan tinggi.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata pernyataan dari responden adalah 198 atau 79%, artinya responden berkriteria tinggi dalam penerapan kode etik profesi bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan konseling individual, indikator, selama ada kesempatan, konselor menangani klien dalam hubungan antara klien dengan konselor.

Pernyataan-pernyataan dari indikator Konselor tidak akan melanjutkan hubungan bila klien tidak memperoleh manfaat dari hubungan tersebut adalah sebagai berikut: (6) Konseling individual adalah layanan yang seharusnya membantu siswa dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa.

Dari pernyataan keenam, poin yang dihasilkan adalah 221 atau 88% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan sangat tinggi.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata pernyataan dari responden adalah 221 atau 88%, artinya responden berkriteria sangat tinggi dalam penerapan kode etik profesi bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan konseling individual, indikator, konselor tidak akan melanjutkan hubungan bila klien tidak memperoleh manfaat dari hubungan tersebut.

Pernyataan-pernyataan dari indikator Konselor menghormati harkat, martabat, integritas dan keyakinan klien adalah sebagai berikut: (7) Jika berbeda pendapat dengan klien, saya lebih sering mengalah, menyesuaikan kemauan klien (siswa).

Dari pernyataan ketujuh, poin yang dihasilkan adalah 163 atau 65% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan tinggi.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata pernyataan dari responden adalah 163 atau 65%, artinya responden berkriteria sangat tinggi dalam penerapan kode etik profesi bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan konseling individual, indikator, konselor menghormati harkat, martabat, integritas

dan keyakinan klien.

Pernyataan-pernyataan dari indikator Konselor menempatkan kepentingan kliennya di atas kepentingan pribadinya adalah sebagai berikut: (9) Saya akan tetap memberikan konseling individual pada siswa meski jam belajar sekolah telah usai; dan (10) Saya selalu menepati janji untuk memberikan layanan konseling individual pada siswa meski di luar jam sekolah.

Dari pernyataan kesembilan, poin yang dihasilkan adalah 197 atau 78% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan tinggi. Dari pernyataan kesepuluh, poin yang dihasilkan adalah 204 atau 81% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan tinggi.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata pernyataan dari responden adalah 200,5 atau 80%, artinya responden berkriteria tinggi dalam penerapan kode etik profesi bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan konseling individual, indikator, konselor menempatkan kepentingan kliennya di atas kepentingan pribadinya.

Pernyataan-pernyataan dari indikator Konselor tidak melakukan diskriminasi pada klien atas dasar suku, bangsa, warna kulit, agama, atau status sosial tertentu adalah sebagai berikut: (8) Saya tidak pernah membedakan kualitas layanan konseling individual pada siswa berdasarkan intelektual maupun tingkat sosial-ekonomi siswa; (11) Saya hanya melayani konseling individual bagi siswa yang beragama sama dengan saya; (12) Saya tidak pernah menyinggung persoalan SARA (Suku, Agama dan Ras) dalam melakukan layanan konseling; (13) Saya

tidak memandang siswa dari segi agama dalam memberi bantuan pada siswa; (14) Saya tidak pernah meremehkan siswa hanya karena status sosial keluarganya; (15) Saya bisa datang langsung ke rumah siswa jika menghadapi permasalahan yang hanya bisa diselesaikan di sana; dan (16) Saya tidak akan memberi bantuan pada siswa yang berbeda agama dengan saya.

Dari pernyataan kedelaan, poin yang dihasilkan adalah 210 atau 83% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan sangat tinggi. Dari pernyataan ke-11, poin yang dihasilkan adalah 227 atau 90% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan sangat tinggi. Dari pernyataan ke-12, poin yang dihasilkan adalah 219 atau 87% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan tinggi. Dari pernyataan ke-13, poin yang dihasilkan adalah 224 atau 89% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan sangat tinggi. Dari pernyataan ke-14, poin yang dihasilkan adalah 217 atau 86% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan sangat tinggi. Dari pernyataan ke-15, poin yang dihasilkan adalah 213 atau 85% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan sangat tinggi. Dari pernyataan ke-16, poin yang dihasilkan adalah 219 atau 87% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan sangat tinggi.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata pernyataan dari

responden adalah 218,4 atau 87%, artinya responden ber kriteria sangat tinggi dalam penerapan kode etik profesi bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan konseling individual, indikator, konselor tidak melakukan diskriminasi pada klien atas dasar suku, bangsa, warna kulit, agama, atau status sosial tertentu.

Pernyataan-pernyataan dari indikator Konselor tidak memaksa seseorang untuk memberi bantuan pada seseorang tanpa izin dari orang yang bersangkutan adalah sebagai berikut: (17) Saya selalu meminta ijin pada siswa terlebih dahulu ketika akan meminta bantuan pihak lain dalam rangka membantu permasalahan yang dihadapi siswa; dan (18) Saya akan memaksa siswa untuk menerima segala bantuan meski tidak hanya dari konselor saja dalam penyelesaian masalah yang dihadapi siswa.

Dari pernyataan ke-17, poin yang dihasilkan adalah 206 atau 82% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan tinggi. Dari pernyataan ke-18, poin yang dihasilkan adalah 203 atau 81% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan tinggi.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata pernyataan dari responden adalah 204,5 atau 81%, artinya responden ber kriteria tinggi dalam penerapan kode etik profesi bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan konseling individual, indikator, konselor tidak memaksa seseorang untuk memberi bantuan pada seseorang tanpa izin dari orang yang bersangkutan.

Pernyataan-pernyataan dari indikator Konselor memberi pelayanan kepada siapapun terlebih dalam keadaan darurat atau banyak orang menghendaknya

adalah sebagai berikut: (19) Saya memberi pelayanan kepada siapapun terlebih dalam keadaan darurat atau banyak orang menghendakinya; dan (20) Saya memberi pelayanan kepada siapapun terlebih dalam keadaan apapun.

Dari pernyataan ke-19, poin yang dihasilkan adalah 204 atau 81% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan tinggi. Dari pernyataan ke-20, poin yang dihasilkan adalah 189 atau 75% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan tinggi.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata pernyataan dari responden adalah 196,5 atau 78%, artinya responden berkriteria tinggi dalam penerapan kode etik profesi bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan konseling individual, indikator, konselor memberi pelayanan kepada siapapun terlebih dalam keadaan darurat atau banyak orang menghendakinya.

Pernyataan-pernyataan dari indikator Konselor memberikan pelayanan hingga tuntas sepanjang dikehendaki klien adalah sebagai berikut: (21) Saya memberikan pelayanan hingga tuntas sepanjang dikehendaki klien.

Dari pernyataan ke-21, poin yang dihasilkan adalah 209 atau 83% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan sangat tinggi.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata pernyataan dari responden adalah 209 atau 83%, artinya responden berkriteria sangat tinggi dalam penerapan kode etik profesi bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan konseling individual, indikator, konselor memberikan pelayanan hingga tuntas

sepanjang dikehendaki klien.

Pernyataan-pernyataan dari indikator Konselor menjelaskan kepada klien sifat hubungan yang sedang dibina dan batas-batas tanggung jawab masing-masing dalam hubungan profesional adalah sebagai berikut: (22) Sebelum melakukan konseling, saya menjelaskan kepada klien sifat hubungan yang sedang dibina dan batas-batas tanggung jawab masing-masing dalam hubungan profesional; (23) Saya menjaga hubungan yang sedang dibina dan batas-batas tanggung jawab masing-masing dalam hubungan profesional; (24) Saya terkadang mencampur adukkan hubungan profesional dengan permasalahan pribadi; (25) Saya bersikap objektif sebagai seorang konselor ketika melakukan layanan konseling.

Dari pernyataan ke-22, poin yang dihasilkan adalah 192 atau 76% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan tinggi. Dari pernyataan ke-23, poin yang dihasilkan adalah 209 atau 83% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan sangat tinggi. Dari pernyataan ke-24, poin yang dihasilkan adalah 210 atau 83% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan sangat tinggi. Dari pernyataan ke-25, poin yang dihasilkan adalah 209 atau 83% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan sangat tinggi.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata pernyataan dari responden adalah 205 atau 81%, artinya responden berkriteria tinggi dalam

penerapan kode etik profesi bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan konseling individual, indikator, konselor menjelaskan kepada klien sifat hubungan yang sedang dibina dan batas-batas tanggung jawab masing-masing dalam hubungan profesional.

Pernyataan-pernyataan dari indikator Konselor mengutamakan perhatian terhadap klien adalah sebagai berikut: (26) Saya mengutamakan perhatian terhadap klien; (27) Saya bersikap pasif atau menunggu klien mengungkapkan permasalahan dalam proses konseling individual; (28) Saya bersikap aktif untuk mencoba mengetahui permasalahan klien dengan selalu memberikan pertanyaan terbuka yang memancing siswa untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya ketika proses konseling individual; (29) Saya bersikap pasif atau menunggu klien untuk datang menemui saya dan melakukan layanan konseling individual; dan (30) Saya bersikap aktif untuk mengajak siswa melakukan layanan konseling individual jika mereka mengalami permasalahan pribadi.

Dari pernyataan ke-26, poin yang dihasilkan adalah 214 atau 85% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan sangat tinggi. Dari pernyataan ke-27, poin yang dihasilkan adalah 177 atau 70% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan tinggi. Dari pernyataan ke-28, poin yang dihasilkan adalah 205 atau 81% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan tinggi. Dari pernyataan ke-29, poin yang dihasilkan adalah 198 atau 79% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan tinggi. Dari

pernyataan ke-30, poin yang dihasilkan adalah 204 atau 81% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan tinggi.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata pernyataan dari responden adalah 199,6 atau 79%, artinya responden berkriteria tinggi dalam penerapan kode etik profesi bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan konseling individual, indikator, Konselor mengutamakan perhatian terhadap klien.

Pernyataan-pernyataan dari indikator Konselor tidak memberikan bantuan profesional kepada sanak saudara, teman-teman karibnya sepanjang hubungan profesional sebagai konselor adalah sebagai berikut: (31) Saya tidak akan memberikan bantuan profesional kepada sanak saudara, teman-teman karibnya sepanjang hubungan profesional sebagai konselor; (32) Saya tetap memberikan bantuan profesional kepada sanak saudara, teman-teman karib sepanjang hubungan profesional sebagai konselor; dan (33) Saya kebingungan jika harus memberikan bantuan profesional kepada sanak saudara, teman-teman karib.

Dari pernyataan ke-31, poin yang dihasilkan adalah 144 atau 45% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan cukup tinggi. Dari pernyataan ke-32, poin yang dihasilkan adalah 106 atau 42% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan kurang tinggi. Dari pernyataan ke-33, poin yang dihasilkan adalah 201 atau 80% dari jumlah responden, artinya responden melakukan penerapan kode etik profesi konseling dengan tinggi.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata pernyataan dari

responden adalah 150,3 atau 60%, artinya responden berkriteria cukup tinggi dalam penerapan kode etik profesi bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan konseling individual, indikator, Konselor tidak memberikan bantuan profesional kepada sanak saudara, teman-teman karibnya sepanjang hubungan profesional sebagai konselor.

#### **4.2.3 Deskripsi Hubungan Sikap Konselor Sekolah terhadap Profesinya dengan Penerapan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Konseling Individual**

Deskripsi hubungan sikap konselor sekolah terhadap profesinya dengan penerapan kode etik profesi bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan konseling individual merupakan penggambaran umum dari hasil pengolahan data. Tujuannya adalah menguji hipotesis yang telah diajukan. Analisis korelasi yang telah dibuat bertujuan untuk menguji signifikan tidaknya hubungan sikap konselor sekolah terhadap profesinya dengan penerapan kode etik profesi konseling dalam pelaksanaan konseling di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara sikap konselor sekolah terhadap profesinya dengan penerapan kode etik profesi konseling dalam pelaksanaan konseling di sekolah diperoleh koefisien korelasi sebesar  $0,544 > r_{\text{tabel}} 0,249$  untuk  $\alpha = 5\%$  dengan  $N = 63$ . Dengan demikian hipotesis yang menyatakan "Ada hubungan antara sikap konselor sekolah terhadap profesinya dengan penerapan kode etik profesi Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling individual", diterima.

Ada hubungan atau tidaknya antara sikap konselor sekolah terhadap profesinya dengan penerapan kode etik profesi Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling individual, tidak bisa digambarkan dengan sekadar menghubungkan poin pernyataan pada instrumen penelitian skala sikap konselor sekolah terhadap profesinya dan poin pernyataan pada instrumen penelitian angket penerapan kode etik profesi bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan konseling individu. Kolerasi hubungan antara keduanya digambarkan dalam kesatuan pernyataan dari dua instrumen tersebut yang dicerminkan dari hasil poin dan prosentasi hasil penelitian.

Harga koefisien korelasi sebesar 0,544 berada pada indeks korelasi antara 0,40–0,60 sehingga dapat dijelaskan bahwa hubungan antara sikap konselor sekolah terhadap profesinya dengan penerapan kode etik profesi Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling individual termasuk dalam kategori cukup erat.

Hubungan yang cukup erat antara sikap konselor sekolah terhadap profesinya dengan penerapan kode etik profesi Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling individual memberikan gambaran kepada konselor untuk menerapkannya. Hal tersebutlah yang bisa dijadikan pembuktian paling sesuai dengan semua data yang telah dipaparkan.

Akan tetapi, hasil observasi dan hasil penelitian skripsi ini tidak bersinergi. Misalnya, pada observasi peneliti menemukan bahwa konselor lebih memilih tugas sekolah daripada tugas konselor sedangkan dalam penelitian ini konselor lebih memilih tugasnya sebagai konselor. Jawaban yang membuat hasil

yang berbeda tersebut disebabkan karena beberapa asumsi. *Pertama*, pengungkapan sikap merupakan proses yang rentan terhadap berbagai kemungkinan error dikarenakan sikap itu sendiri merupakan suatu konstruk hipotetik atau konsep psikologis yang tidak mudah untuk dirumuskan secara operasional. *Kedua*, faktor lain yang merusak interpretasi adalah *social desirability*, yakni apabila dikarenakan suatu alasan orang sengaja tidak memberi respon sebagaimana yang dirasakannya melainkan memberikan respon yang kiranya dapat diterima oleh norma masyarakat dan dianggap baik oleh kaidah kehidupan sosial. (Azwar, 2008:97-98)

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat diambil suatu simpulan sebagai berikut :

1. Sikap konselor sekolah terhadap profesinya dalam melaksanakan konseling individual di SMA Negeri se-Kota Semarang saat ini sudah baik, dimana mereka telah memiliki kompetensi pengembangan kepribadian (KPK), kompetensi landasan keilmuan dan keterampilan (KKK), dan kompetensi keahlian berkarya (KKB) sangat baik dan memiliki kompetensi perilaku berkarya (KPB), dan kompetensi berkehidupan bermasyarakat profesi (KBB) yang baik.
2. Penerapan kode etik profesi konseling dalam pelaksanaan konseling individual di SMA Negeri se-Kota Semarang saat ini sudah tinggi, dimana mereka telah mampu membangun hubungan dalam pemberian pelayanan maupun hubungan dengan klien yang tinggi.
3. Hubungan sikap konselor sekolah terhadap profesinya dengan penerapan kode etik profesi konseling dalam pelaksanaan konseling individual di SMA Negeri se-Kota Semarang cukup erat ditunjukkan dari nilai koefisien korelasinya yaitu 0,544 yang berada pada indeks korelasi 0,40 – 0,60.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat diajukan berdasarkan simpulan di atas adalah sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah diharapkan memfasilitasi pengembangan konselor sekolah. Pengembangan konselor sekolah dapat dilakukan dengan mengirimkan konselor sekolah pada pelatihan, seminar, maupun studi lanjut, serta pengembangan sikap konselor sekolah, sehingga mempermudah guru BK atau konselor sekolah dalam menerapkan kode etik Bimbingan dan Konseling dalam melakukan layanan konseling. Selain itu, kepala sekolah bisa menjadi pengontrol sikap konselor sekolah dalam penerapan kode etik Bimbingan dan Konseling.
2. Konselor diharapkan melakukan layanan Bimbingan dan Konseling yang sesuai dengan sikap konselor dan penerapan kode etik bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling yang benar adalah pelayanan sepenuh hati, sesuai dengan arahan dan acuan paradigma, visi, dan misi konseling.
3. Organisasi Profesi diharapkan menjadi pengontrol dalam pengembangan sikap konselor serta pengembangan kode etik bimbingan dan konseling dari banyak segi. Dengan demikian, konselor sekolah akan menjalankan profesinya dengan baik karena selalu dikontrol dan dievaluasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2005. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, Kode Etik Bimbingan dan Konseling, Standar Kompetensi Konselor*.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Atkinson, Rita., dkk. 2005. *Pengantar Psikologi:Jilid Dua*. Batam:Interaksara.
- Azwar, Saifudin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Sikap Manusia:Teori dan Pengukurannya*. Edisi Kedua. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Depdikbud. 2003. *Undang-undang Pendidikan Nasional Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:BP Cipta Jaya.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum 2004 SMA Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta:Dikmenum.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan, Tenaga Kependidikan, dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 2004. *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*. Jakarta:Depdiknas.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung:Refika Aditama.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik:Jilid 2*.Yogyakarta:Andi Offset.
- Hendrarno, Eddy. 2003. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang:Swadaya Manunggal.
- Istikomah. 2008. *Profesionalisasi Konselor di SMA Negeri se-Kabupaten Rembang*. Skripsi Bimbingan dan Konseling. Unnes. Semarang.
- Kartadinata, Sunaryo. 2005. *Standarisasi Profesi Bimbingan dan Konseling*. Makalah disajikan dalam Konvensi Nasional XIV dan Kongres Nasional ABKIN. Semarang. 13-16 April.
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang:UMM Press.

- Lesmana, Jeanete Murad. 2005. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UI Press.
- Mar'at, Samsunuwiyati dan Lieke Indieningsih Kartono. 2006. *Perilaku Manusia*. Bandung: Refika Aditama.
- Mugiarso, Heru. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UNNES Press.
- Munandir. 2005. Perubahan Masyarakat, Profesionalisme Bimbingan dan Penegakan Kode Etik: Isu dan Permasalahannya. Makalah disajikan dalam Konvensi Nasional XIV dan Kongres Nasional X ABKIN, Semarang, 13-16 April 2005.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurihsan, Achmad Juntika dan Sudianto Akur. 2005. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA*. Jakarta: Grasindo.
- Paulus, Mujiyanto. 2004. *Sumbangan Sikap Profesional dan Kemampuan Guru Membaca terhadap Kemampuannya Mengajarkan Membaca di Sekolah Dasar*. Tesis Pendidikan Bahasa Indonesia. Unnes. Semarang.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Pratiningrum, Ratri. 2006. *Profesionalitas Konselor dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri se-Kota Semarang Tahun Pelajaran 2005/2006*. Skripsi Bimbingan dan Konseling. Unnes. Semarang.
- Prayitno dan Amti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta.
- Prayitno. 2004. *Layanan Konseling Individual*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rahman, Hibana S. 2003. *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Jakarta: UCY Press.
- Robbins, Stephens P. 2001. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi. Jilid 1*. Jakarta: PT. Prenhallindo
- Sudjana. 1996. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiharto, DYP. 2007. *Konseling Proaktif dengan Strategi Pengelolaan Diri*. Pidato Pengukuhan Guru Besar FIP Unnes.

- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung:Alfabeta.
- Supriyo. 2003. *Standar Profesionalisasi Bimbingan dan Konseling*. Makalah dalam Seminar Nasional ABKIN Propinsi Jawa Tengah pada 16 Oktober 2003.
- Tim Penyusun. 2005. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:Sinar Grafika
- Turhastuti. 2007. *Pengaruh Supervisi Bimbingan dan Konseling, Sikap Profesional terhadap Konerja Guru Pembimbing*. Tesis Manajemen Pendidikan. Unnes. Semarang.
- Walgito, Bimo. 1990. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta:Andi Offset.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2002. *Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta:Depdiknas.
- Willis, Sofyan. 2007. *Konseling Individual:Teori dan Praktek*. Bandung:Alfabeta.
- Winkel & Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta:Media Abadi.
- Yusuf dan Nurihsan. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung:Refika Aditama.